

**PENINGKATAN KETERAMPILAN PENYANDANG TUNA  
DAKSA MELALUI *HANDICRAFT* (CELENGAN KARAKTER)  
DIPERKUMPULAN PENYANDANG DISABILITAS  
INDONESIA (PPDI) KABUPATEN BANYUMAS**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

**HASNA LUTHFIA AR RAZAN**

NIM. 1817104020

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH  
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Hasna Luthfia Ar Razan

NIM : 1817104020

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat

Program Studi: Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : **PENINGKATAN KETERAMPILAN PENYANDANG TUNA  
DAKSA MELALUI *HANDICRAFT* (CELENGAN  
KARAKTER) DI PERKUMPULAN PENYANDANG  
DISABILITAS INDONESIA (PPDI) KABUPATEN  
BANYUMAS**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini, apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 08 Juli 2022

Yang Menyatakan



Hasna Luthfia Ar Razan  
NIM. 1817104020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jendral A. Yani No. 40A Purwokerto 35128  
Telpom (0291) 835234 Faxkom (0291) 836532  
WWW.UIN-ARJUNA.AC.ID

PENGESAHAN  
Skripsi Berjudul

**PENINGKATAN KETRAMPILAN PENYANDANG TUNA DAKSA  
MELALUI *HANDICRAFT* (CELENGAN KARAKTER) DI  
PERKUMPULAN PENYANDANG DISABILITAS INDONESIA (PPDI)  
KABUPATEN RANYUMAS**

Yang disusun oleh saudara: **Hasna Luthfia Ar Razan**, NIM. 1817104020  
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Jurusan Konseling dan  
Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri  
Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Jum'at  
tanggal : 15 Juli 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/ Pembimbing

Sekretaris Sidang/ Penguji II

Agung Wisodo, M.A  
NIP. 19930622 201903 1 015

Siti Nurmahyati, M.S.I  
NIP. -

Penguji Utama

  
Agus Sriyanto, M.Si  
NIP. 19750907 199903 1 002

Mengesahkan,

15 Juli 2022  
  
Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag  
NIP. 19691219 199803 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
di- Tempat  
*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Hasna Luthfia Ar Razan  
NIM : 1817104020  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : **PENINGKATAN KETERAMPILAN PENYANDANG TUNA DAKSA MELALUI *HANDICRAFT* (CELENGAN KARAKTER) DI PERKUMPULAN PENYANDANG DISABILITAS INDONESIA (PPDI) KABUPATEN BANYUMAS**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya, kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 08-07-2022

Pembimbing

Ageng Widodo, M.A  
NIP. 19930622 201903 1 015

## **MOTTO**

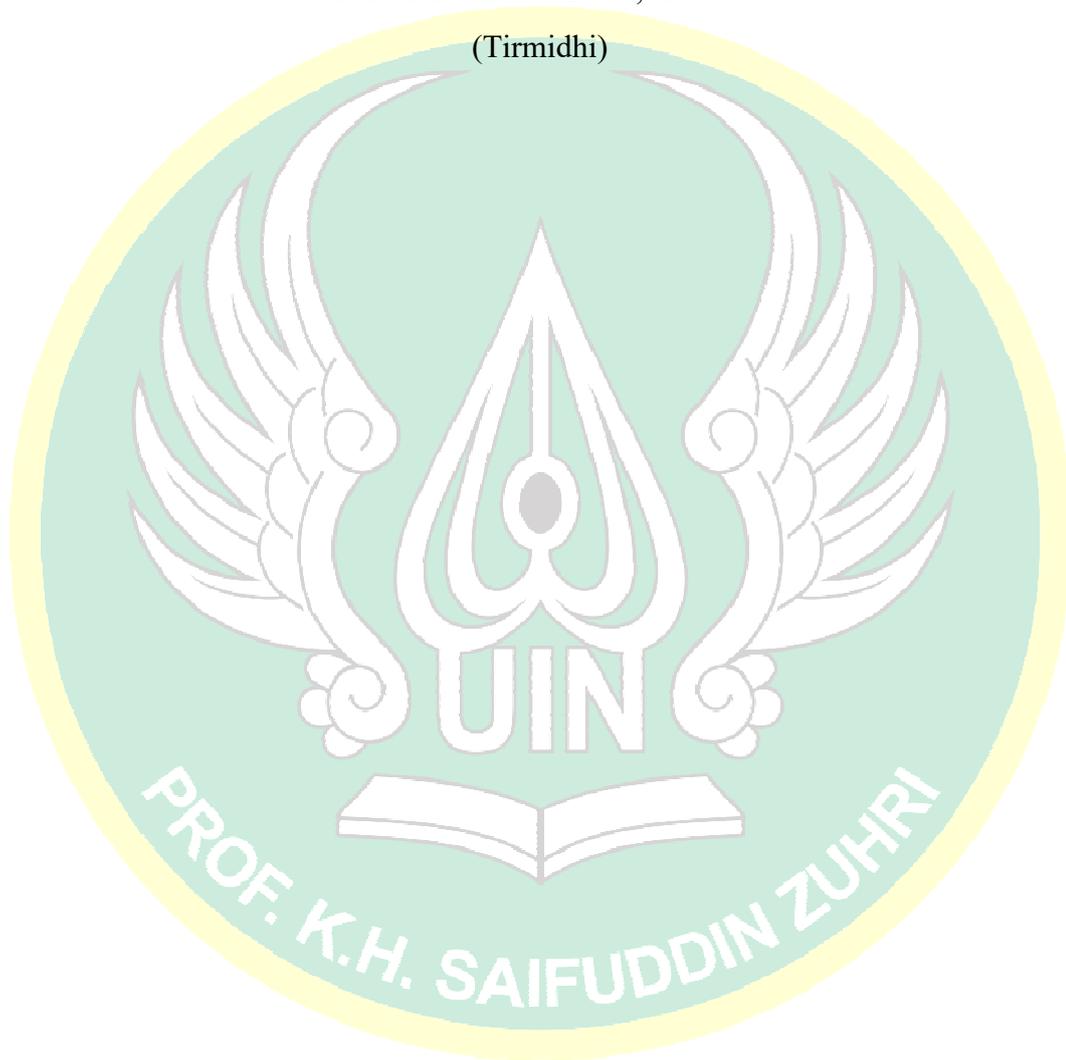
Man : Ya Allah, Why is it always me?

Allah : Because I love you

The Prophet Muhammad (S.A.W) said :

“When Allah loves a servant, He tests him”

(Tirmidhi)



## PERSEMBAHAN

Dengan segala kasih sayang dan ketulusan, saya persembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang telah memberikan do'a restunya, *support*, motivasi dan kerja kerasnya dalam memberikan yang terbaik sampai saat ini untuk saya. Karya kecil ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak Tintoni, Ibu Mintarsih selaku orang tua saya, yang tanpa lelah memberikan kasih sayang, dukungan dan do'a.
2. Rahma Aulia Ar Razan, Hanan Ar Razan dan Muhammad Royan Ar Razan selaku adik tercinta yang selalu membantu dan mendukung tiada henti.
3. Galih Prasetia Risanda, Sohibul Munji, Bagas Adi Ristanto, dan Aditya Wisnuaji selaku patner dalam segala hal yang selalu direpotkan, terima kasih atas do'a dan dukungannya.
4. Almamaterku tercinta, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Teman-teman seperjuangan PMI Angkatan 2018.
6. Dan Kawan-kawan yang telah mendo'akan yang tidak bisa disebutkan satu persatu, mudah-mudahan do'a-do'anya diijabah oleh Alloh SWT.

**PENINGKATAN KETERAMPILAN PENYANDANG TUNA DAKSA  
MELALUI HANDICRAFT (CELENGAN KARAKTER) DI  
PERKUMPULAN PENYANDANG DISABILITAS INDONESIA (PPDI)  
KABUPATEN BANYUMAS**

**HASNA LUTHFIA AR RAZAN**  
**NIM. 1817104020**

**Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam  
Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah  
UIN. Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

**ABSTRAK**

Disabilitas tergolong kedalam kelompok rentan karena seringkali mengalami diskriminasi dalam suatu masyarakat. Keadaan dan perilaku mereka yang berbeda dari “keumuman” kerap kali membuat mereka kurang dihargai dan bahkan di cap sebagai orang yang lemah. Dalam hal ini diperlukan peran dari pemerintah dan masyarakat untuk memecahkan permasalahan penyandang disabilitas. Salah satu upaya yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas adalah dorongan positif, sehingga prestasi tidak lagi menjadi hal yang mustahil untuk dicapai. Salah satu tempat yang mampu menggali, serta mengoptimalkan potensi, bagi penyandang tuna daksa yaitu di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas.

Peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (field reseach) yang artinya peneliti terjun langsung ke tempat yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Obyek dalam penelitian ini adalah peningkatan keterampilan melalui *handicraft* (celengan karakter) di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pelaksanaan peningkatan keterampilan penyandang tuna daksa melalui pelatihan celengan karakter dan faktor pendukung serta penghambat dalam pelatihan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya proses peningkatan keterampilan melalui pelatihan celengan karakter dilakukan dengan 6 tahapan yakni a) tahap pemaparan masalah b) tahap analisis masalah c) tahap penentuan tujuan dan sasaran d) tahap perencanaan e) tahap pelaksanaan kegiatan f) tahap evaluasi. Adapun faktor pendukung dalam peningkatan keterampilan yaitu tanggapnya pengurus PPDI kabupaten banyumas terhadap permasalahan penyandang tuna daksa, peran serta dukungan erat dari pemerintah, tingginya antusias serta semangat dari penyandang tuna daksa. Sedangkan faktor penghambat yaitu karena adanya covid-19 dan sulitnya pemasaran celengan karakter.

**Kata kunci : Peningkatan Keterampilan, Penyandang Tuna Daksa,  
Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI).**

**INCREASING SKILLS OF PEOPLE WITH DAKSA DIRECTLY  
THROUGH HANDICRAFT (PIGGY BANK CHARACTER) IN  
INDONESIAN PERSONS WITH DISABILITY ASSOCIATION (PPDI)  
BANYUMAS REGENCY COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH  
MANAGEMENT INTEGRATED WASTE**

**HASNA LUTHFIA AR RAZAN**  
**NIM. 1817104020**

**Islamic Community Development Study Program  
Counseling and Community Development Major, Dakwah Faculty  
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

**ABSTRACT**

Disability is classified as a vulnerable group because they often experience discrimination in a society. Their circumstances and behavior that are different from the "general" often make them less appreciated and even labeled as weak people. In this case, the role of the government and society is needed to solve the problems of persons with disabilities. One of the efforts needed by persons with disabilities is positive encouragement, so that achievement is no longer impossible to achieve. One place that is able to explore, as well as optimize the potential, for people with physical disabilities is the Association of Indonesian Persons with Disabilities (PPDI) Banyumas Regency.

The researcher uses a type of field research, which means that the researcher goes directly to the place being studied. This study uses descriptive qualitative research methods with data collection techniques in the form of interviews, observations and documentation. The object of this research is skill improvement through handicraft (piggy bank character) in the Association of Indonesian Persons with Disabilities (PPDI) Banyumas Regency. The purpose of this study was to determine the implementation of improving the skills of physically disabled persons through training on character piggy banks and supporting and inhibiting factors in training.

The results of this study indicate that the process of increasing skills through character piggy training is carried out in 6 stages, namely a) problem exposure stage b) problem analysis stage c) goal and target determination stage d) planning stage e) activity implementation stage f) evaluation stage. The supporting factors in improving skills are the responsiveness of the Banyumas district PPDI management to the problems of people with physical disabilities, the role of close support from the government, the high enthusiasm and enthusiasm of people with disabilities. While the inhibiting factors are due to the Covid-19 and the difficulty of marketing the character piggy bank.

**Keywords: Skills Improvement, Disabled Persons, Indonesian Association of Persons with Disabilities (PPDI).**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji dan rasa syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada beliau Nabi Muhammad SAW sang penuntut dan pemberi syafa'at bagi seluruh umat.

Skripsi dengan judul **“PENINGKATAN KETRAMPILAN PENYANDANG TUNA DAKSA MELALUI *HANDICRAFT* (CELENGAN KARAKTER) DI PERKUMPULAN PENYANDANG DISABILITAS INDONESIA (PPDI) KABUPATEN BANYUMAS”**. Merupakan sebuah karya ilmiah yang penulis buat dari berbagai sumber dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah, M.Si., selaku Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Agus Sriyanto, M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Imam Alfi, M.Si., selaku Koordinator Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Arsam M.Si, selaku Pembimbing Akademik. Terima kasih atas ilmu dan kesediaan waktunya.

7. Ageng Widodo, M.A., selaku Pembimbing Skripsi. Terima kasih atas bimbingan, arahan, motivasi dan masukannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan maksimal.
8. Segenap Dosen dan Jajaran Staf Administrasi Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Bapak Tintoni, Ibu Mintarsih selaku orang tua saya, yang tanpa lelah memberikan kasih sayang, dukungan dan do'a.
10. Rahma Aulia Ar Razan, Hanan Ar Razan, dan Muhammad Royan Ar Razan selaku adik tercinta yang selalu membantu dan mendukung tiada henti.
11. Bapak Devit Kurniawan., dan Ibu Purnama Wanti selaku Ketua dan Sekretaris serta segenap anggota Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas yang telah memberikan dukungan, informasi dan motivasi. Terima kasih untuk atas semuanya.
12. Teman-teman seperjuangan PMI Angkatan 2018
13. Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu baik secara moriil maupun material yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Purwokerto, 08 Juli 2022

Yang Menyatakan

**Hasna Luthfia Ar Razan**

**NIM. 1817104020**

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	7
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
E. Kajian Pustaka .....	11
F. Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB II KERANGKA TEORI</b> .....	<b>16</b>
A. Kajian Peningkatan Keterampilan.....	16
1. Potret Peningkatan Keterampilan.....	16
2. Jenis-Jenis Keterampilan .....	17
3. Tujuan Peningkatan Keterampilan .....	19
4. Tahapan Peningkatan Keterampilan .....	20
5. Identifikasi Kebutuhan .....	22
6. Indikator Keberhasilan .....	23
B. Kajian Penyandang Tuna Daksa .....	24
1. Potret Penyandang Tuna Daksa .....	24
2. Klasifikasi Penyandang Tuna Daksa .....	24

3. Karakteristik Penyandang Tuna Daksa .....	26
C. Kajian Keterampilan <i>Handicraft</i> .....	26
1. Potret Keterampilan <i>Handicraft</i> .....	26
2. Fungsi Seni Kriya .....	27
3. Jenis-Jenis Seni Kriya .....	28
4. Proses Pembuatan <i>Handicraft</i> Celengan Karakter .....	30
D. Kajian Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) .....	31
1. Logo PPDI .....	31
2. Sejarah PPDI .....	31
3. Dasar Hukum .....	32
4. Sifat dan Fungsi PPDI .....	32
5. Usaha-Usaha PPDI .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Jenis Penelitian .....	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	35
C. Sumber Data .....	35
D. Objek dan Subjek Penelitian .....	36
E. Teknik Pengumpulan Data .....	36
F. Teknik Analisis Data .....	39
<b>BAB IV PENINGKATAN KETERAMPILAN PENYANDANG TUNA DAKSA MELALUI <i>HANDICRAFT</i> (CELENGAN KARAKTER) DI PERKUMPULAN PENYANDANG DISABILITAS INDONESIA (PPDI) KABUPATEN BANYUMAS.....</b>	<b>41</b>
A. Gambaran Umum Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Di Kabupaten Banyumas.....	41
1. Profil PPDI Di Kabupaten Banyumas .....	41
2. Struktur Kepengurusan PPDI .....	43
3. Visi, Misi, dan Tujuan .....	45
4. Perekrutan dan Anggota PPDI .....	46
B. Gambaran Subjek .....	47
1. Devit Kurniawan .....	47

2. Purnama Wanti .....	48
3. Maya Nuraeni .....	49
4. Raras Fadilah.....	49
5. Fajar Tri.....	50
6. Sandya Sanubari.....	50
C. Pelaksanaan Peningkatan Keterampilan Di Perkumpulan Penyandang disabilitas Indonesia (PPDI) .....	51
1. Tahap Pemaparan Masalah.....	52
2. Tahap Analisis Masalah .....	55
3. Tahap Penentuan Tujuan Dan Sasaran.....	56
4. Tahap Perencanaan.....	60
5. Tahap Pelaksanaan .....	62
6. Tahap Evaluasi .....	65
D. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat dalam Peningkatan Keterampilan Di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) .....	67
1. Faktor Pendukung .....	67
2. Faktor Penghambat .....	71
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>74</b>
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>80</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>98</b>

**DAFTAR GAMBAR**

Halaman

Gambar 1 Logo Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI)..... 31



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Pedoman Wawancara .....	80
Lampiran 2 Hasil Wawancara.....	83
Lampiran 3 Dokumentasi.....	94
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian.....	97
Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup.....	95



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tidak semua manusia dilahirkan dalam kondisi fisik yang sempurna. Penyandang disabilitas merupakan seseorang dengan kekurangan fisik, seperti tidak dapat berjalan seperti orang pada umumnya, tidak dapat melihat, dan memiliki gangguan intelektual.<sup>1</sup> Menurut Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama. Sehingga dalam berinteraksi dengan masyarakat serta lingkungannya mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.<sup>2</sup>

Menurut Asyhabuddin dalam jurnalnya disabilitas adalah sebuah kata yang merupakan bentukan dari kata sifat “disable” (tidak mampu) yang merupakan antonim dari “able” (mampu). Dengan menggunakan istilah tersebut terdapat suatu pandangan bahwa seseorang yang memiliki kelainan fisik adalah orang-orang yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan atau aktivitas apapun.<sup>3</sup> Padahal dengan keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas, mereka tetap bisa melakukan pekerjaan atau aktivitas apapun seperti manusia normal lainnya hanya saja memerlukan penyesuaian.

Pangestuti menjelaskan penyandang disabilitas termasuk ke dalam kategori penyandang kesejahteraan sosial, karena mereka menjadi bagian dalam masyarakat yang populasinya meningkat setiap tahunnya dengan berbagai

---

<sup>1</sup>Nurul Eka Wahyu Handayani, “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft Oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang” (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019): hal 1.

<sup>2</sup>Tatik Mulyati, Ahadiati Rohmatiah, dan Dwi Nor Amadi, “Pelatihan Dan Pendampingan Penyandang Disabilitas Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Magetan,” *Jurnal Terapan Abdimas* 4, no. 2 (2019): hal 187.

<sup>3</sup>Asyhabuddin, “Difabilitas dan Pendidikan Inklusif: Kemungkinannya di STAIN Purwokerto,” *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan* 13 (2008): hal 3.

permasalahan kehidupan.<sup>4</sup>Disabilitas tergolong kedalam kelompok rentan karena seringkali mengalami diskriminasi dalam suatu masyarakat. Keadaan dan perilaku mereka yang berbeda dari “keumuman” kerap kali membuat mereka kurang dihargai dan bahkan di cap sebagai orang yang lemah. Padahal ketidakberdayaan mereka merupakan akibat dari kurangnya keadilan dan diskriminasi dalam aspek-aspek kehidupan. Pada kenyataannya disabilitas merupakan bagian dari warga negara yang memiliki hak, kewajiban serta peran yang sama.<sup>5</sup>

Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat ayat 13)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Islam melarang kita melakukan ketidakadilan yang disebabkan karena perbedaan warna kulit,maupun kondisi fisik lainnya. Dengan adanya perbedaan ini memiliki tujuan agar manusia saling mengenali dan tidak menjadikan perbedaan kondisi fisik sebagai permasalahan. Dan juga dapat dipahami bahwa semua manusia sama yang membedakan hanya tingkat ketakwaan dihadapan Allah Sang Maha Pencipta.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Amina Mukminina, “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Keterampilan Menjahit Di Yayasan Wisma Cheshire Jakarta Selatan” (UIN Syarif Hidayatullah, 2013): hal 10.

<sup>5</sup>Yulia Mudmaina, “Pemberdayaan Difabel Melalui Program Program Pengetahuan Dan Pelatihan Keterampilan ( Studi Yayasan Rumah Difabel di Jagalan kota Semarang )” (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021):hal 13.

<sup>6</sup> Yulia Mudmaina, “Pemberdayaan Difabel Melalui Program Program Pengetahuan Dan Pelatihan Keterampilan ( Studi Yayasan Rumah Difabel di Jagalan kota Semarang )” (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021):hal 13.

Banyumas sendiri memiliki jumlah penyandang disabilitas tertinggi se Bralingmascakeb (Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap dan Kebumen) dengan jumlah penyandang disabilitas sebanyak 5.276 orang.<sup>7</sup>Berdasarkan data penyandang disabilitas daksa di Kabupaten Banyumas tercatat terdapat sebanyak 468 penyandang disabilitas daksa yang merupakan jumlah populasi paling tinggi dibandingkan dengan disabilitas netra sebanyak 87 orang, rungu wicara sebanyak 248 orang, disabilitas mental sebanyak 327 orang.<sup>8</sup>Namun data tersebut tidak dapat dijadikan tolak ukur yang pasti dikarenakan sulitnya pendataan, seperti masih ada penyandang disabilitas yang disembunyikan oleh keluarganya karena malu.<sup>9</sup>

Penyandang tuna daksa adalah seseorang yang memiliki kelainan atau kecacatan pada bagian tulang dan persendiaan sehingga menyebabkan gangguan dalam melakukan komunikasi, penyesuaian lingkungan, dan gangguan berkembang keutuhan individu. Kelainan ini merupakan bawaan sejak lahir, akibat penyakit atau kecelakaan, sehingga memerlukan alat bantu untuk dapat bergerak. Stigma-stigma negatif yang muncul akibat perbedaan fisik yang dimiliki membuat para penyandang disabilitas menarik diri dari lingkungannya. Keinginan untuk berbaur dan melakukan segala macam aktivitas seperti manusia pada umumnya hanya menjadi angan belaka, karena mereka merasa malu dan kurang percaya diri.<sup>10</sup>

Dalam hal ini diperlukan peran dari pemerintah dan masyarakat untuk memecahkan permasalahan penyandang disabilitas, mulai dari permasalahan internal hingga eksternal.<sup>11</sup> Permasalahan internal yang timbul dari diri penyandang disabilitas itu sendiri seperti kurang percaya diri karena

---

<sup>7</sup>“Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah,” diakses 31 Maret 2022.

<sup>8</sup>“Sistem Informasi Panti Sosial (SIMPANTI) Di Kabupaten Banyumas,” diakses 31 maret 2022.

<sup>9</sup>Moh Nashir Hasan, “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh PPDI Kota Semarang” (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018): hal 4.

<sup>10</sup>Elya Sukmawati, “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Membatik Di Diabel Blora Mustika Kabupaten Blora” (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020): hal 3.

<sup>11</sup>Diah Erlita, “Efektivitas Program Kursus Komputer Di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Budi Perkasa Palembang” (Universitas Sriwijaya, 2020): hal 12.

keterbatasan yang dimilikinya, dan permasalahan eksternal seperti kurang ramahnya lingkungan sehingga penyandang disabilitas kesulitan untuk berbaur dan mengembangkan potensi yang dimilikinya di tengah masyarakat.

Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam pemberdayaan penyandang tuna daksa. Pemberdayaan yang dilakukan bukan hanya dengan pemberian fasilitas alat bantu seperti, kursi roda, tongkat, dan lain-lain. Tetapi juga dapat berupa peningkatan *skill* dari penyandang tuna daksa. Karena jika melihat kondisi dilapangan saat ini masih banyak penyandang disabilitas yang masih bergantung dengan keluarganya sehingga yang diperlukan oleh penyandang disabilitas, berupa keahlian atau keterampilan yang bisa digunakan untuk bisa mandiri dan produktif.<sup>12</sup>

Dibalik keterbatasan fisik yang dimiliki penyandang disabilitas, mereka memiliki kelebihan pada imajinasi serta kreativitas. Sehingga penyandang disabilitas dapat memanfaatkan kelebihan yang dimilikinya untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Kewirausahaan dapat menjadi terobosan bagi para penyandang disabilitas dalam upaya peningkatan kesejahteraan, karenapenyandang disabilitas memiliki kesempatan untuk menyesuaikan keterbatasan serta menggunakan kelebihan dengan menyalurkan kreativitas yang dimilikinya untuk memperoleh pendapatan.<sup>13</sup>

Salah satu upaya yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas adalah dorongan positif, sehingga prestasi tidak lagi menjadi hal yang mustahil untuk dicapai. Salah satu tempat yang mampu memberikan dorongan, menggali, serta mengoptimalkan potensi, dan memberikan sarana bagi penyandang tuna daksa yaitu di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI). PPDI merupakan induk bagi organisasi disabilitas lainnya seperti disabilitas tuna netra dengan organisasinya Ikatan Persatuan Tuna Netra Indonesia (PERTUNI), Disabilitas tuna rungu dengan organisasinya Gerakan untuk Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN), dan lain-lain. Fungsi dari

---

<sup>12</sup>Handayani, "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft Oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang": hal 6.

<sup>13</sup>Handayani, "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft Oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang": hal 6.

Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) adalah sebagai ruang untuk melakukan koordinasi, diskusi, serta sosialisasi bagi penyandang disabilitas.<sup>14</sup>

Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) memiliki visi terwujudnya masyarakat inklusif, partisipasi penuh dan kesamaan kesempatan penyandang disabilitas dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan untuk meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas. Dalam mewujudkan visi tersebut maka diperlukan serangkaian proses atau yang biasa disebut sebagai misi. Misi yang dilakukan oleh PPDI: *Pertama*, pemberdayaan organisasi dan diri penyandang disabilitas sebagai sumber daya pembangunan yang mandiri, produktif, berintegritas, dan bermartabat. *Kedua*, Melakukan advokasi hak dan martabat penyandang disabilitas di segala bidang kehidupan. *Ketiga*, mengembangkan jaringan dan kerjasama dengan berbagai pihak untuk mewujudkan hak dan martabat penyandang disabilitas. *Keempat*, melakukan penyadaran publik demi terwujudnya penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak disabilitas. *Kelima*, melakukan penguatan kapasitas organisasi untuk mewujudkan budaya mutu.<sup>15</sup>

Salah satu permasalahan yang dialami oleh penyandang tuna daksa di Kabupaten Banyumas adalah permasalahan dari segi ekonomi. Penyandang tuna daksa mengalami kesulitan dalam memasuki sektor formal dikarenakan keterbatasan kemampuan yang dimiliki seperti kurangnya kemampuan dalam pengoperasian komputer dan lain-lain. Sehingga upaya yang dapat dilakukan untuk menunjang perekonomian penyandang tuna daksa dengan melakukan wirausaha.<sup>16</sup> Menurut Timmons dan Spinelli kewirausahaan adalah suatu cara berfikir, menelaah, dan bertindak yang didasarkan pada peluang bisnis, pendekatan holistik, dan kepemimpinan yang seimbang. Pada umumnya kewirausahaan menggunakan kecerdikannya untuk memanfaatkan sumberdaya.

---

<sup>14</sup>“Perkumpulan Penyandang Disabilitas (PPDI),” diakses 25 April 2022.

<sup>15</sup>Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PPDI.

<sup>16</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Devit Kurniawan selaku Ketua PPDI pada Sabtu 25 Juni 2022”.

Kewirausahaan memiliki model, proses yang dapat dipelajari melalui pendidikan dan pelatihan.<sup>17</sup>

Untuk memberdayakan penyandang tuna daksa Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) mengadakan program pelatihan celengan karakter. Dalam pelatihan ini PPDI bekerja sama dengan Dinas Tenaga Kerja Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Dinnakerkop UKM) Kabupaten Banyumas dan Dinas Tenaga Kerja Transmigrasi (Disnakertrans) Provinsi Jawa Tengah. Pelatihan ini memiliki tujuan untuk menambah keterampilan yang dimiliki penyandang tuna daksa yang nantinya diharapkan dengan keterampilan yang diperoleh penyandang tuna daksa dapat mandiri dan produktif. Celengan karakter merupakan suatu benda yang diciptakan dari tanah liat atau bahan baku lainnya, dengan bentuk karakter beraneka ragam seperti tokoh kartun, binatang, dll yang difungsikan sebagai tempat untuk menyimpan uang.<sup>18</sup>

Pelatihan ini dipilih karena dengan kekurangan fisik yang dialami penyandang tuna daksa tidak menyulitkan dalam proses pembuatan celengan karakter ini, dalam pembuatannya tidak membutuhkan keahlian khusus serta tenaga yang ekstra, celengan karakter ini dibuat dengan bahan dan peralatan sederhana sehingga mudah untuk diperoleh.<sup>19</sup> Dengan latar belakang yang telah dijelaskan maka peneliti tertarik untuk membahas masalah ini melalui penelitian yang berjudul **“Peningkatan Keterampilan Penyandang Tuna Daksa Melalui *Handicraft* (Celengan Karakter) Di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas”**.

---

<sup>17</sup>Eka Aprilianty, “Pengaruh Kepribadian Wirausaha, Pengetahuan Kewirausahaan, Dan Lingkungan Terhadap Minat Berwira Usaha Siswa SMK,” *Jurnal Pendidikan Vokasi* (2012) hal : 312.

<sup>18</sup> Hasil wawancara kepada Purnama Wanti selaku sekretaris PPDI di Kabupaten Banyumas. pada 26 maret 2022.

<sup>19</sup> Hasil wawancara kepada Purnama Wanti selaku sekretaris PPDI di Kabupaten Banyumas. pada 26 maret 2022.

## B. Penegasan Istilah

Dengan adanya penegasan istilah bertujuan untuk mengurangi terjadinya kesalahpahaman ketika melakukan pengkajian mengenai masalah penelitian. Penegasan istilah dilakukan guna memusatkan kajian pembahasan sebelum melakukan analisis ke tahap selanjutnya. Dalam penelitian ini terdapat penegasan beberapa kata kunci yaitu:

### 1. Peningkatan Keterampilan

Menurut Rianto keterampilan merupakan suatu kegiatan dalam bentuk latihan yang dilakukan secara runtut, terarah dan berulang ulang untuk menciptakan suatu bentuk produk atau jasa. Selain itu, Safitri menjelaskan keterampilan merupakan suatu bentuk usaha yang terancang dan sistematis dalam menyalurkan keterampilan yang berguna berdasarkan keinginan serta bakatnya untuk memenuhi kebutuhan hidup.<sup>20</sup> Menurut penulis peningkatan keterampilan yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan objek dari yang belum bisa menjadi mampu untuk membuat suatu produk dengan menggunakan akal, pikiran, ide, dan kreativitas.

Terkait dengan penelitian ini, yang dimaksud dengan peningkatan keterampilan yaitu suatu kegiatan pemberian kemampuan dan keahlian secara terstruktur dan terarah untuk membuat suatu barang (celengan karakter) yang diadakan oleh Perkumpulan Penyandang Disabilitas (PPDI) Kabupaten Banyumas kepada penyandang tuna daksa diharapkan dapat menambah keterampilan dan dapat bermanfaat.

### 2. Penyandang Tuna Daksa

Tuna daksa berasal dari “tuna” yang artinya kurang, dan “daksa” yang memiliki arti tubuh. Oleh karena itu tuna daksa memiliki artiseseorang yang memiliki kelainan atau kecacatan pada bagian tulang dan persendiaan sehingga menyebabkan gangguan dalam melakukan

---

<sup>20</sup>Handayani, “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft Oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang”: hal 60.

komunikasi, penyesuaian lingkungan, dan gangguan berkembang keutuhan individu.<sup>21</sup>

Menurut Somantri tuna daksa merupakan suatu keadaan dimana terdapat permasalahan pada persendian yang menghambat aktivitas individu, mempengaruhi aktifitas normal individu seperti bekerja.<sup>22</sup> Menurut penulis penyandang tuna daksa adalah seseorang yang tubuhnya memiliki ketidakmampuan atau kesulitan dalam melaksanakan fungsinya yang disebabkan karena kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot sehingga mengurangi kapasitas normal individu itu sendiri.

Terkait dengan penelitian ini, yang dimaksudkan dengan penyandang tuna daksa adalah seseorang dengan ketidakmampuan pada bagian sendi atau tulang dalam tubuhnya untuk melaksanakan fungsinya, yang tergabung dalam Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI), Kabupaten Banyumas.

### 3. Peningkatan Keterampilan *Handicraft* (Celengan Karakter)

Keterampilan berasal dari kata “terampil” yang berarti cakap mampu dan cekatan. Menurut Sudarto keterampilan adalah kemahiran untuk menyalurkan pikiran serta ide uniknya untuk menciptakan atau mengubah menjadi lebih bermakna guna memperoleh angka dari kegiatan tersebut.

Menurut Amitava ghost *handicraft* adalah hasil produk yang dibuat dengan tangan kosong dan peralatan sederhana, yang lahir dari sentuhan tangan pengrajin yang unik dan alami, sehingga tercipta nilai estetika pada produk tersebut.<sup>23</sup>

Menurut Yamin dan Martinis dalam bukunya peningkatan keterampilan merupakan pemberian edukasi berupa keterampilan yang

---

<sup>21</sup>Elya Sukmawati, “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Membuat Di Diabel Blora Mustika Kabupaten Blora” (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020): hal 43.

<sup>22</sup>Imelda Pratiwi, “Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan,” *Spirits* 5 (2014): hal 51.

<sup>23</sup>Handayani, “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft Oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang”: hal 61.

digelar oleh badan lembaga non formal yang mampu membantu masyarakat untuk memecahkan persoalan yang ada, dan mampu tumbuh di tengah masyarakat.<sup>24</sup>

Menurut Purnama wanti selaku narasumber celengan karakter merupakan suatu benda yang diciptakan dari tanah liat atau bahan baku lainnya, dengan bentuk karakter beraneka ragam seperti tokoh kartun, binatang, dan lain-lain yang difungsikan sebagai tempat untuk menyimpan uang.<sup>25</sup>

Terkait dengan penelitian ini, yang dimaksudkan denganketerampilan *handicraft* celengan karakter adalah kemampuan membuat produk celengan berbentuk karakter seperti tokoh kartun, binatang, dan lain-lain dengan bantuan perlatan sederhana, yang dimana kemampuan ini disalurkan kepada para penyandang tuna daksa di PPDI Kab. Banyumas untuk meningkatkan keterampilan yang dimiliki.

#### 4. Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI)

Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) adalah payung bagi organisasi sosial disabilitas, organisasi sosial ke disabilitas dan organisasi kemasyarakatan penyandang disabilitas sesuai dengan tingkat kedudukannya yang berfungsi sebagai wadah perjuangan, koodinasi, konsultasi, advokasi, dan sosialisasi bidang kedisabilitas di tingkat nasional dan internasional.<sup>26</sup>

Terkait dengan penelitian ini, yang dimaksudkan dengan penelitian ini yang dimaksud dengan Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) adalah organisasi sosial disabilitas yang menjadi payung bagi organisasi sosial disabilitas lainnya yang terletak di Kabupaten Banyumas.

---

<sup>24</sup>Riska Agustin, "Pelaksanaan Bantuan Peningkatan Keterampilan Dalam Meningkatkan Taraf Ekonomi Masyarakat Di Desa Lereng Merangin Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Ditinjau Menurut Ekonomi Syariah" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2020): hal 21.

<sup>25</sup>Wawancara kepada Purnama Wanti, selaku sekretaris PPDI di Kab. Banyumas. pada 26 Maret 2022.

<sup>26</sup>"Perkumpulan Penyandang Disabilitas (PPDI)", diakses pada 19 Juni 2022.

### C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi pusat perhatian penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Peningkatan Keterampilan Penyandang Tuna Daksa Melalui *Handicraft* (Celengan Karakter) di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Di Kabupaten Banyumas?
2. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat pada Peningkatan Keterampilan Penyandang Tuna Daksa Melalui *Handicraft* (Celengan Karakter) di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Di Kabupaten Banyumas?

### D. Tujuan dan Manfaat

#### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan penyandang tuna daksa melalui keterampilan *handicraft* (celengan karakter) di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) di Kabupaten Banyumas.

#### 2. Manfaat

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan pada mata kuliah evaluasi pengembangan masyarakat.

##### b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan dasar oleh Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) untuk mengevaluasi kinerja agar dalam menjalankan program kerja berikutnya dapat maksimal.

## E. Kajian Pustaka

Untuk menghindari plagiatisme maka penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu baik dari referensi skripsi ataupun jurnal, berikut beberapa diantaranya:

Pertama, penelitian yang berasal dari Muhammad Nur Aizuddin Norafandi dan Nurazzura Mohamad Diah dalam jurnal *International Journal for Studies on Children, Women, Elderly And Disabled*, yang berjudul **“The Prospects Of People With Disabilities (PWDs) Participation In Entrepreneurship : The Perspective Of University Students With Physical And Sensory Disabilities”**.<sup>27</sup> Dalam penelitian ini membahas mengenai pentingnya partisipasi dari penyandang disabilitas dalam kewirausahaan, selain sebagai sumber pendapatan, juga membantu penyandang disabilitas untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial mereka. Secara psikologis melalui kewirausahaan dapat memperkuat harga diri mereka serta kemandirian penyandang disabilitas. Dalam jurnal Muhammad Nur Aizuddin Norafandi dan Nurazzura Mohamad Diah memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti tentang penyandang disabilitas. Penelitian di atas meneliti mengenai pemberdayaan disabilitas melalui partisipasi dalam berwirausaha di Universitas Malaysia, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas mengenai peningkatan keterampilan penyandang tuna daksa melalui keterampilan handicraft celengan karakter yang dilakukan oleh Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) di Kab. Banyumas.

Kedua, penelitian yang berasal dari Peter Smith, Keith R. McVilly, Jane McGillivray and Jeffrey Chan dalam jurnal *Journal of Vocational Rehabilitation*, yang berjudul **“Developing Open Employment Outcomes For People With An Intellectual Disability Utilising A Social Enterprise**

---

<sup>27</sup>Nurazzura Mohamad Norafandi, Muhammad Nur Aizuddin : Diah, “The Prospects Of People With Disabilities (Pwds) Participation In Entrepreneurship: The Perspective Of University Students With Physical And Sensory Disabilities” 2, no. 2011 (2017): hal 79–85.

**Framework”**.<sup>28</sup>Penelitian ini membahas tentang kerangka perusahaan sosial yang dapat digunakan sebagai mekanisme untuk mengubah layanan ketenagakerjaan yang didukung (Perusahaan Disabilitas Australia) menjadi lingkungan kerja yang terbuka yang menjamin pekerjaan yang bermakna, bermanfaat dan berkelanjutan bagi penyandang disabilitas intelektual. Jurnal dari Peter Smith, Keith R. McVilly, Jane McGillivray and Jeffrey Chan memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti tentang penyandang disabilitas. Penelitian di atas meneliti mengenai pemberdayaan disabilitas melalui lingkungan kerja yang terbuka bagi penyandang disabilitas intelektual, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas mengenai peningkatan keterampilan penyandang tuna daksa melalui keterampilan handicraft celengan karakter yang dilakukan oleh Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) di Kab. Banyumas.

Ketiga, penelitian yang berasal dari Nurul Eka Wahyu Handayani dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan skripsi dengan judul **“Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft Oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang”**.<sup>29</sup>Penelitian ini berisi tentang proses pemberdayaan yang dilaksanakan oleh komunitas sahabat difabel mulai dari tahap problem posing hingga tahap evaluasi telah terlaksana baik serta dapat memberikan dampak yang baik kepada para disabilitas. Dalam skripsi Nurul Eka Wahyu Handayani memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang pemberian pelatihan keterampilan handicraft kepada penyandang disabilitas. Penelitian di atas meneliti mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan handicraft dengan menjahit dan dilakukan oleh Komunitas Sahabat Difabel (KSD), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas mengenai peningkatan

---

<sup>28</sup>Jeffrey Smith, Peter R. Keith, Jane McGillivray, Jeffrey Chan, “Developing Open Employment Outcomes For People With An Intellectual Disability Utilising A Social Enterprise Framework,” *Journal Of Vocational Rehabilitation*, September (2018): hal 59–77.

<sup>29</sup>Handayani, “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft Oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang.”: hal 1-126.

keterampilan tuna daksa melalui keterampilan handicraft celengan karakter yang dilakukan oleh Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) di Kab. Banyumas.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Elya Sukmawati dari Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan skripsi yang berjudul **“Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Membuat Di Difabel Blora Mustika Kabupaten Blora”**.<sup>30</sup> Penelitian ini membahas mengenai proses pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan membuat di Difabel Blora Mustika Kabupaten Blora yaitu melalui proses penyadaran, proses pengkapisasian, proses pendayaan. Dalam skripsi Elya Sukmawati memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sama sama meneliti tentang keterampilan untuk penyandang disabilitas. Perbedaan penelitian diatas dengan penulis yakni membahas mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan membuat di Difabel Blora Mustika Kabupaten Blora, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas mengenai peningkatan keterampilan penyandang tuna daksa melalui keterampilan handicraft(Celengan Karakter)di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Di Kabupaten Banyumas.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Oman Sukmana, dalam jurnal Sosio Konsepsia yang berjudul **“Program Peningkatan Keterampilan Bagi Penyandang Disabilitas Netra (Studi Di Panti Rehabilitasi Netra Malang, Jawa Timur)”**.<sup>31</sup> Penelitian ini membahas mengenai program di RBNM Malang yaitu program bimbingan fisik mental, program sosial, program keterampilan, program penempatan dikomunitas, dan program pelatihan lebih lanjut. Dalam jurnal oleh Oman Sukmana, memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu meneliti tentang peningkatan keterampilan penyandang

---

<sup>30</sup>Sukmawati, “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Membuat Di Diabel Blora Mustika Kabupaten Blora.”: hal 1-85

<sup>31</sup>Oman Sukmana, “Program Peningkatan Keterampilan Bagi Penyandang Disabilitas Netra (Studi di Panti Rehabilitasi Bina Netra Malang, Jawa Timur),” *Sosio Konsepsia* 9, no. 2 (2020): hal 132–46.

disabilitas. Perbedaan penelitian yang dilakukan Oman Sukmana, yaitu membahas mengenai peningkatan keterampilan bagi penyandang disabilitas netra di RBNM Malang, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas mengenai peningkatan keterampilan penyandang tuna daksa melalui keterampilan handicraft celengan karakter di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Di Kabupaten Banyumas.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk membantu mempermudah dalam penulisan proposal penelitian agar lebih tertata dan sistematis, maka penulis menyusun sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

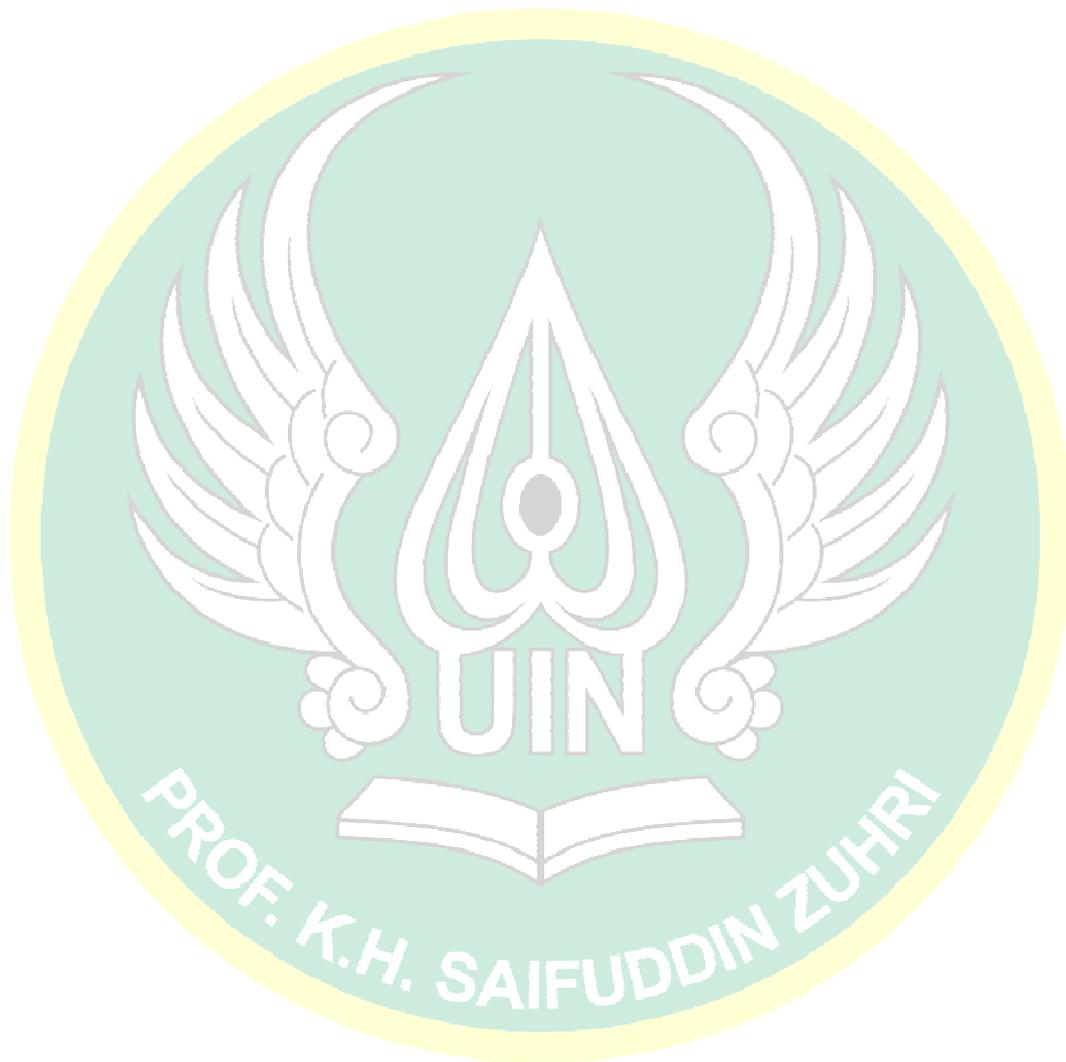
Bab I menguraikan mengenai latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penelitian.

Bab II menjelaskan mengenai teori peningkatan keterampilan penyandang tuna daksa melalui *handicraft* (Celengan Karakter) di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang hasil dan analisa penelitian berupa gambaran umum mengenai Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI), sejarah berdirinya PPDI, visi dan misi, tujuan didirikannya PPDI, pembahasan mengenai peningkatan keterampilan penyandang tuna daksa melalui handicraft celengan karakter di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas, serta faktor pendukung dan penghambat pada kegiatan peningkatan keterampilan.

Bab V penutup yang berisi kesimpulan, dan saran-saran.



## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Peningkatan Keterampilan

##### 1. Potret Peningkatan Keterampilan

Secara etimologi *Life skill* berarti kecakapan hidup. Kecakapan berasal dari kata “cakap” yang memiliki beberapa arti, yang *pertama* bisa diartikan sebagai pandai atau mahir, *kedua* berarti sanggup, dapat atau mampu melakukan sesuatu, dan *ketiga* diartikan sebagai mempunyai kemampuan dan kepandaian untuk mengerjakan sesuatu.<sup>32</sup> Berikut beberapa pengertian *Life Skill* menurut para ahli:

- a. Muhaimin berpendapat bahwa *Life skill* merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk hidup berani menghadapi persoalan hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.<sup>33</sup>
- b. Departemen Pendidikan Nasional *Life skill* dapat diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi permasalahan hidup dan penghidupan secara wajar tanpa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.<sup>34</sup>
- c. Anwar *Life skill* adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain atau masyarakat lingkungan dimana ia berada, antara lain keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup>Dewi Ayu Sundari, “Pendidikan Life Skill Bagi Santri Di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto” (2021): hal 13.

<sup>33</sup>Adri Efferi, “Pengembangan Life Skill Siswa Madrasah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berkebun,” *Edukasia Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12 (2017): hal 195.

<sup>34</sup>Agus Hasbi Noor, “Pendidikan Keakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri,” *Jurnal Empowerment* 3 (2015) : hal 10.

<sup>35</sup>Adri Efferi, “Pengembangan Life Skill Siswa Madrasah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berkebun,” *Edukasia Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12 (2017): hal 195.

Menurut Rianto keterampilan merupakan suatu kegiatan dalam bentuk latihan yang dilakukan secara runtut, terarah dan berulang ulang untuk menciptakan suatu bentuk produk atau jasa. Selain itu, Safitri menjelaskan keterampilan merupakan suatu bentuk usaha yang terancang dan sistematis dalam menyalurkan keterampilan yang berguna berdasarkan keinginan serta bakatnya untuk memenuhi kebutuhan hidup.<sup>36</sup>

Menurut Yamin dan Martinis dalam bukunya peningkatan keterampilan merupakan pemberian edukasi berupa keterampilan yang digelar oleh badan lembaga non formal yang mampu membantu masyarakat untuk memecahkan persoalan yang ada, dan mampu tumbuh di tengah masyarakat.<sup>37</sup> Berdasarkan defnisi yang telah dijelaskan dapat disimpulkan peningkatan keterampilan merupakan pemberian edukasi kepada masyarakat berupa keterampilan yang mampu membantu masyarakat untuk mampu mengelola kemampuan diri dan lingkungan untuk meningkatkan mutu hidupnya.<sup>38</sup>

## 2. Jenis-Jenis Keterampilan

Menurut Departemen Pendidikan Nasional, *Life skill* atau kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu :<sup>39</sup>

- a. Kecakapan Hidup Umum (*General Life Skill/GLS*) adalah kecakapan yang bersifat umum dan diperlukan oleh siapapun. Dalam kecakapan ini terdiri dari 2 sub kecakapan yaitu:<sup>40</sup>

---

<sup>36</sup>Handayani, "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft Oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang": hal 60.

<sup>37</sup>Riska Agustin, "Pelaksanaan Bantuan Peningkatan Keterampilan Dalam Meningkatkan Taraf Ekonomi Masyarakat Di Desa Lereng Merangin Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Ditinjau Menurut Ekonomi Syariah" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2020): hal 21.

<sup>38</sup>Dewi Ayu Sundari, "Pendidikan Life Skill Bagi Santri Di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto" (2021): hal 13.

<sup>39</sup>Dauatus Saidah, "Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft: Tuna Rungu Wicara Di Yayasan Rumah Regis Tanjung Barat Jakarta Selatan" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017): hal 42.

<sup>40</sup>Dauatus Saidah, "Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft: Tuna Rungu Wicara Di Yayasan Rumah Regis Tanjung Barat Jakarta Selatan" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017): hal 42.

### 1) Kecakapan Personal (*Personal Skill*)

Kecakapan Personal yaitu kecakapan untuk memahami dan menguasai diri individu itu sendiri, yang meliputi kecakapan dalam memahami diri sendiri (*self awareness skill*) dan kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*) yang mencakup kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah dan mengambil keputusan serta kecakapan dalam memecahkan masalah secara kreatif.<sup>41</sup>

### 2) Kecakapan Sosial (*Social Skill*)

Kecakapan Sosial yang penting dikembangkan dalam proses pembelajaran berkelompok yaitu meliputi kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) seperti kemampuan memilih kata yang benar agar mudah dimengerti oleh lawan bicara, dan kecakapan dalam bekerja sama (*colaboration skill*) seperti kecakapan bekerja dalam tim dengan empati dan kecakapan sebagai pemimpin.<sup>42</sup>

b. Kecakapan Hidup Spesifik (*Spesific Life Skill/SLS*) adalah kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu, atau disebut juga kompetensi teknis. Dalam kecakapan hidup spesifik terdiri dari dua sub kecakapan yaitu:<sup>43</sup>

### 1) Kecakapan Akademik (*Academic Skill*)

Kecakapan Akademik atau dapat disebut kemampuan berfikir ilmiah yaitu kecakapan terkait dengan bidang-bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran atau kerja intelektual. Secara garis besar kecakapan akademik/ilmiah mencakup: Pertama,

---

<sup>41</sup>Dauatus Saidah, "Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft: Tuna Rungu Wicara Di Yayasan Rumah Regis Tanjung Barat Jakarta Selatan" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017): hal 42.

<sup>42</sup>Dauatus Saidah, "Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft: Tuna Rungu Wicara Di Yayasan Rumah Regis Tanjung Barat Jakarta Selatan" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017): hal 42.

<sup>43</sup>Dauatus Saidah, "Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft: Tuna Rungu Wicara Di Yayasan Rumah Regis Tanjung Barat Jakarta Selatan" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017): hal 42.

kecakapan mengidentifikasi variabel. Kedua, menjelaskan hubungan antar variabel tersebut. Ketiga, kecakapan merumuskan hipotesis. Keempat, kecakapan merancang dan melaksanakan penelitian.<sup>44</sup>

## 2) Kecakapan Vokasional (*Vocational Skill*)

Kecakapan Vokasional yaitu kecakapan yang terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik seperti menjahit, bertani, otomotif dan lain-lain. Dalam kecakapan ini terbagi menjadi dua kecakapan: *Pertama*, kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) seperti melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana yang diperlukan bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual (misalnya: palu, tang, obeng) dan *Kedua*, kecakapan vokasional khusus (*accuptional skill*) yang terkait dengan bidang pekerjaan tertentu, kecakapan ini hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan tertentu.<sup>45</sup>

## 3. Tujuan Peningkatan Keterampilan

Keterampilan merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang dengan tujuan sebagai berikut :<sup>46</sup>

- a. Menghadapi problem dalam hidup dan bisa memecahkan permasalahannya dengan baik dan kreatif.
- b. Memperluas kemampuan diri sendiri agar dapat dipercaya masyarakat untuk hidup dengan lebih baik serta tidak bergantung pada orang lain.
- c. Menggunakan kemampuan yang telah diperoleh untuk meningkatkan kualitas hidup.

Menurut Pangabean, pelatihan memiliki tiga tujuan yaitu :

---

<sup>44</sup>Dauatus Saidah, "Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft: Tuna Rungu Wicara Di Yayasan Rumah Regis Tanjung Barat Jakarta Selatan" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017): hal 42.

<sup>45</sup>Dauatus Saidah, "Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft: Tuna Rungu Wicara Di Yayasan Rumah Regis Tanjung Barat Jakarta Selatan" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017): hal 42.

<sup>46</sup>Agustin, "Pelaksanaan Bantuan Peningkatan Keterampilan Dalam Meningkatkan Taraf Ekonomi Masyarakat Di Desa Lereng Merangin Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Ditinjau Menurut Ekonomi Syariah": hal 22.

- a. Memberikan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan
- b. Meningkatkan moral, dengan keterampilan dan keahlian yang sesuai dengan pekerjaannya mereka akan antusias dalam menyelesaikan pekerjaannya dengan baik.
- c. Memperbaiki kinerja, peserta yang masih bekerja dengan kurang baik akan diminimalkan melalui program pelatihan.

Peningkatan karir peserta, karena dengan pelatihan kesempatan untuk meningkatkan karir menjadi lebih besar karena keahlian, keterampilan yang dimiliki.<sup>47</sup>

#### 4. Tahapan Peningkatan Keterampilan

Dalam peningkatan keterampilan diperlukan beberapa tahapan agar dapat sesuai dengan kondisi serta kebutuhan warga yang menjadi sasaran suatu kegiatan. Tahap-tahap peningkatan keterampilan yaitu :<sup>48</sup>

- a. Tahap pemaparan masalah (*problem posing*), yang dilakukan dengan mengelompokkan dan menentukan masalah-masalah serta persoalan-persoalan yang dihadapi warga dan kelompok sasaran. Warga umumnya menyadari permasalahan-permasalahan mereka sendiri. Pada tahap ini adalah memberi penjelasan, informasi, dan memfasilitasi kegiatan musyawarah atau diskusi kelompok sasaran.<sup>49</sup>
- b. Tahapan analisis masalah (*problem analysis*), tahap ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi melalui jenis, ukuran, dan ruang lingkup permasalahan-permasalahan yang dihadapi warga dan membuat informasi tersebut mudah diakses bagi pihak-pihak yang berkepentingan.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup>Genot Agung Busono, "Pengaruh Sistem Pelatihan Dan Pengembangan Karyawan PT. Persada Sawit Mas (PSM) Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir," *Muqtashid* 1 (2016) : hal 90.

<sup>48</sup>Handayani, "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft Oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang" : hal 31

<sup>49</sup>Handayani, "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft Oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang" : hal 31

<sup>50</sup>Handayani, "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft Oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang" : hal 31

- c. Tahap penentuan tujuan (*aims*) dan sasaran (*objectives*). Tujuan merujuk pada visi, tujuan jangka panjang, dan *statement* tentang petunjuk umum. Sementara sasaran lebih bersifat khusus dibandingkan tujuan. Sasaran yang ditetapkan terdiri atas kegiatan-kegiatan yang dapat diidentifikasi, dianalisis, dan diungkapkan secara jelas kepada warga.<sup>51</sup>
- d. Tahap perencanaan tindakan (*action plans*), pada tahap ini dilakukan dengan kegiatan perencanaan berbagai aksi untuk mencapai tujuan. Dalam merencanakan aksi, harus memerhatikan tenaga kerja, peralatan, jaringan sosial, dana, tempat, informasi, waktu tersedia, faktor-faktor penghambat, faktor-faktor pendukung, tugas, dan pihak-pihak yang berpengaruh.<sup>52</sup>
- e. Tahap pelaksanaan kegiatan, tahap ini dilakukan dengan mengimplementasikan langkah-langkah pemberdayaan masyarakat yang telah dirancang. Dalam tahap ini dituntut untuk memperhitungkan konsekuensi yang timbul akibat dari aksi yang dilakukan.<sup>53</sup>
- f. Tahap evaluasi, pada tahap ini dilakukan secara terus menerus baik secara formal maupun nonformal pada akhir proses pemberdayaan masyarakat maupun dalam setiap bulan, mingguan, dan bahkan harian.<sup>54</sup> Menurut Sudjana evaluasi merupakan kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data, atau informasi yang diperlukan sebagai masukan untuk pengambilan keputusan. Evaluasi ini memiliki tujuan untuk mengetahui hasil pemberdayaan yang telah dilakukan, dan bagaimana penguasaan materi yang telah diberikan pada saat proses pemberdayaan.<sup>55</sup>

---

<sup>51</sup>Handayani, "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft Oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang" : hal 31

<sup>52</sup>Handayani, "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft Oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang" : hal 31

<sup>53</sup>Handayani, "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft Oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang" : hal 31

<sup>54</sup>Handayani, "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft Oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang" : hal 31

<sup>55</sup>Agus Hasbi Noor, "Pendidikan Keakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri," *Jurnal Empowerment* 3 (2015) : hal 10.

## 5. Identifikasi Kebutuhan

Sebelum dilakukan peningkatan keterampilan melalui pelatihan dilakukan analisis kebutuhan untuk memastikan bahwa para partisipan yang mengikuti pelatihan sudah tepat, dan juga untuk mengidentifikasi jenis pelatihan serta metode telah sesuai. Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia proses atau langkah analisis kebutuhan pelatihan dilakukan melalui beberapa tahapan. *Pertama*, penetapan individu yang akan diassessment berdasarkan identitas dasar dan jumlahnya. *Kedua*, indentifikasi *job description* melalui tugas dan fungsi pekerjaan. *Ketiga*, penetapan kompetensi ideal untuk dapat melaksanakan tugas dan fungsi pekerjaan. *Keempat*, identifikasi karakteristik peserta melalui ciri-ciri yang diperoleh karena kelahian dan interaksi dengan lingkungan sosial. *Kelima*, pengukuran kompetensi aktual peserta dengan menggunakan instrumen wawancara, angket dan sebagainya. *Keenam*, penetapan kesenjangan yaitu perbandingan antara kompetensi ideal dengan kompetensi faktual. *Ketujuh*, rekomendasi pelatihan yang menjelaskan tentang jenis kebutuhan pelatihan dan materi pelatihan. *Kedelapan*, tindak lanjut dengan membuat desain pelatihan untuk memenuhi kebutuhan peserta pelatihan.<sup>56</sup>

## 6. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan dapat terlihat dari pengembangan keterampilan yang dimiliki masyarakat kemudian dipergunakan masyarakat untuk memperoleh pendapatan. Terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi berhasilnya suatu kegiatan yaitu adanya partisipasi dari masyarakat, perangkat dan fasilitas, serta kegiatan berjalan dengan baik.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup>ImasDianaaAprilia, Johar Permana, Liah Siti Syarifah, "Analisis kebutuhan pelatihan kewirausahaan : sebuah upaya pengembangan kemandirian ekonomi bagi penyandang disabilitas", *Jurnal Penelitian Pendidikan* (2019) : hal 358

<sup>57</sup>Sudaresti, "Penguasaan Keterampilan Dan Motivasi Kerja Terhadap Tingkat Pendapatan Ibu Rumah Tangga Di Desa Murtigading Bantul," *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat 2* (2015): hal 67–84.

Menurut Harris terdapat 3 dasar untuk mengukur keberhasilan dari pelaksanaan pelatihan. *Pertama*, Reaksi peserta (*trainee reaction*) merupakan tanggapan peserta mengenai pelaksanaan saat peserta mengikutinya. *Kedua*, Perubahan perilaku (*Behavioral Change*) merupakan seberapa jauh perilaku peserta pada pekerjaan dipengaruhi oleh program pelatihan yang telah diikuti, dan apakah pengetahuan serta keterampilan baru yang diperoleh peserta dipergunakan dalam melakukan pekerjaan. *Ketiga*, Hasil nyata (*Concrete result*) merupakan ukuran kongkrit akan perbaikan hasil-hasil pekerjaan dari para karyawan yang menunjang tercapainya tujuan perusahaan, seperti peningkatan produksi, menurunkan tingkat kesalahan dalam bekerja, dan tujuan dari program lainnya.<sup>58</sup>

Menurut Hamalik keberhasilan pasca program dapat dilihat dari dukungan sarana dan prasarana program, mutu dari peserta penyandang tuna daksa, proses yang baik, area organisasi yang mendukung secara moral, serta dukungan moral bagi peserta pasca pelatihan.<sup>59</sup>

## **B. Kajian Penyandang Tuna Daksa**

### **1. Potret Penyandang Tuna Daksa**

Tuna daksa berasal dari “tuna” yang artinya kurang, dan “daksa” yang memiliki arti tubuh. Oleh karena itu tuna daksa memiliki arti seseorang yang memiliki kelainan atau kecacatan pada bagian tulang dan persendiaan sehingga menyebabkan gangguan dalam melakukan komunikasi, penyesuaian lingkungan, dan gangguan berkembang keutuhan individu.<sup>60</sup> Menurut

---

<sup>58</sup>Putri Ratna Hapsari; Afularull Marom, “Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan Teknis Kompetensi Pengelolaan Perkantoran Berbasis Teknologi Informasi (IT) Angkatan II Tahun 2014 Pada Badan Pendidikan dan Pelatihan Provinsi Jawa Tengah” (Semarang.) : hal 4.

<sup>59</sup>Sudaresti, “Penguasaan Keterampilan Dan Motivasi Kerja Terhadap Tingkat Pendapatan Ibu Rumah Tangga Di Desa Murtigading Bantul,” *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 2 (2015): hal 67–84.

<sup>60</sup>Sukmawati, “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Membatik Di Diabel Blora Mustika Kabupaten Blora”: hal 34.

Somantri tuna daksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi pada fungsinya yang normal. Kondisi ini juga dapat disebabkan karena penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan karena pembawaan dari lahir.<sup>61</sup>

Sedangkan menurut Mohammad Efendi seseorang yang diidentifikasi mengalami ketuna daksaan, yaitu seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan ungsi anggota tubuh akibat luka, penyakit, pertumbuhan yang salah bentuk dan akibat melakukan gerakan tubuh tertentu yang mengalami penurunan. penyandang tuna daksa memiliki 35 peluang yang sama untuk melakukan aktualisasi diri, namun karena lingkungan kurang mempercayai kemampuannya, terlalu menaruh rasa iba, maka penyandang tuna daksasedikit memiliki hambatan psikologis, seperti tidak percaya diri dan bergantung pada orang lain. Akibatnya penampilan serta keberadaan penyandang tuna daksa di khalayak umum kurang diperhitungkan.<sup>62</sup>

## 2. Klasifikasi Penyandang Tuna Daksa

Berdasarkan tingkat gangguan penyandang tuna daksa terbagi menjadi 3 klasifikasi. *Pertama*, gangguan ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tapi masih dapat ditingkatkan melalui terapi. *Kedua*, gangguan sedang yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan dan mengalami gangguan koordinasi sensorik. *Ketiga*, gangguan berat yaitu memiliki keterbukaan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup>Alda Syavira, "Hubungan Dukungan Sosial Petugas Dengan Kesadaran Beribadah Penyandang Disabilitas Tuna Daksa Di Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Penyandang Disabilitas (BBRVPD) Cibinong" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020): hal 36.

<sup>62</sup>Alda Syavira, "Hubungan Dukungan Sosial Petugas Dengan Kesadaran Beribadah Penyandang Disabilitas Tuna Daksa Di Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Penyandang Disabilitas (BBRVPD) Cibinong" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020): hal 36.

<sup>63</sup>Mudmaina, "Pemberdayaan Difabel Melalui Program Program Pengetahuan Dan Pelatihan Keterampilan ( Studi Yayasan Rumah Difabel di Jagalan kota Semarang ) : hal 13."

Menurut Soeharso tuna daksa berdasarkan sistem kelainannya dapat terbagi menjadi tiga, yaitu.<sup>64</sup>

- a. Kelainan di bagian cereberal adalah kelainan gerak, bentuk badan, dan gangguan koordinasi yang bisa saja bersamaan dengan gangguan mental karena terdapat kerusakan saat otak sedang pada tahap perkembangan.
- b. Kelainan di bagian persendian dan tulang yaitu *Poliomyelitis, Mucle Dsytrophy, Spina Bifida*.
- c. Kelainan pada persendian dan tulang karena bawaan dari lahir.

Menurut Dhini Murdiyanti penyandang tuna daksa memiliki dua kategori, yaitu:

- a. *Ambulant disabled*, yaitu dalam kategori ini penyandang tuna daksa dapat berpindah dengan menggunakan alat bantu seperti, kruk, tongkat, *braces, frames* (alat penahan yang ada di dalam tubuh individu). Pada kategori ini penyandang tuna daksa tidak perlu menggunakan kursi roda.
- b. *Wheelchair-bound disabled*, yaitu penyandang tuna daksa yang memiliki keterbatasan untuk mobilisasi dari satu tempat ke tempat yang lain, sehingga harus menggunakan alat bantu kursi roda untuk melakukan aktivitas sehari-hari.<sup>65</sup>

### 3. Karakteristik Penyandang Tuna Daksa

Penyandang tuna daksa memiliki 3 karakteristik, meliputi:<sup>66</sup>

- a. Karakteristik akademik, yaitu penyandang tuna daksa yang memiliki permasalahan bagian persendian dan tulang tetap bisa bergabung dengan individu normal.

---

<sup>64</sup>Imelda Pratiwi, "Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan," *Spirits* 5 (2014): hal 51..

<sup>65</sup>Nurliana Oktavia, Ezza; Tri, Santoso; Cipta, "Akseibilitas Penyandang Tuna Daksa," *Jurnal Penelitian & PPM* 5 (2018): hal 90.

<sup>66</sup>Imelda Pratiwi, "Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan," *Spirits* 5 (2014): hal 51.

- b. Karakteristik sosial atau emosional, yaitu ciri-ciri sosial atau emosi yang muncul karena adanya persepsi yang berasal dari diri sendiri seperti tidak berdaya dan hanya memberatkan orang lain yang akibatnya mereka enggan bekerja, serta bersosialisasi sehingga terbentuk perilaku yang salah. Pengucilan dari keluarga serta masyarakat dapat mengganggu pertumbuhan mental seseorang. Aktivitas fisik yang tidak bisa dilakukan dapat memancing emosional, seperti mudah terpancing emosi, kurang percaya diri, dan frustrasi.
- c. Karakteristik fisik atau kesehatan, yaitu ciri fisik atau kesehatan penyandang tuna daksa biasanya selain mengalami cacat tubuh cenderung mengalami gangguan lain, seperti sakit gigi, berkurangnya daya pendengaran, penglihatan, dan gagguan bicara, kelainan tambahan tersebut banyak ditemukan pada penyandang tuna daksa sistem cerebral.

### C. Kajian Keterampilan *Handicraft*

#### 1. Potret Keterampilan *Handicraft*

Keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti, cakap, mampu, dan cekatan. Menurut sudarto keterampilan yaitu kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide, dan kreativitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Menurut Amitava *handicraft* adalah hasil produk yang dibuat dengan tangan kosong dan peralatan sederhana, yang lahir dari sentuhan tangan pengrajin yang unik dan alami, sehingga tercipta nilai estetik pada produk tersebut.<sup>67</sup> Keterampilan menurut Safitri adalah kemampuan mengoordinasikan dan tenaga yang bertingkat-tingkat, yaitu:<sup>68</sup>

- a) Keterampilan yang hanya menggunakan tenaga, dan hanya sedikit menggunakan pikiran.

---

<sup>67</sup>Handayani, "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft Oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang,": hal 60

<sup>68</sup>Handayani, "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft Oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang,": hal 60

- b) Keterampilan yang banyak menggunakan pikiran dan sedikit menggunakan tenaga.
- c) Keterampilan yang banyak menggunakan banyak tenaga dan pikiran.

Menurut Enget seni kriya dan *handicraft* memiliki kesamaan yaitu merupakan hasil karya manusia yang memerlukan keahlian khusus yang berkaitan dengan tangan, sehingga seni kriya sering disebut juga kerajinan tangan atau *handicraft*.<sup>69</sup> Menurut Purnama wanti selaku narasumber celengan karakter merupakan suatu benda yang diciptakan dari tanah liat atau bahan baku lainnya, dengan bentuk karakter beraneka ragam seperti tokoh kartun, binatang, dan lain-lain yang difungsikan sebagai tempat untuk menyimpan uang.<sup>70</sup>

## 2. Fungsi Seni Kriya

Menurut Handayani *handicraft* merupakan suatu produk yang memiliki nilai fungsi, termasuk barang yang dapat dijadikan sebagai hiasan rumah, perabotan rumah, kerajinan industri dan aksesoris.<sup>71</sup>

Secara garis besar, fungsi seni kriya sebagai berikut:<sup>72</sup>

- a) Hiasan/Dekorasi, produk seni kriya ini merupakan benda yang diciptakan sebagai dekorasi atau pajangan. Contohnya: hiasan dinding, karya seni ukir, patung, dan lain-lainnya.
- b) Benda Terapan (*functional*), seni kriya ini selain difungsikan sebagai elemen penghias, karya seni kriya ini juga memiliki fungsi praktis. Contohnya: furniture, keramik, dan lain-lain.
- c) Benda Mainan, selain kedua fungsi yang ada, seni kriya juga memiliki fungsi sebagai mainan. Terdapat beberapa alat permainan yang terbuat

---

<sup>69</sup>Nimas Kinanti Wisudaningsih, "Strategi Bersaing Pada Industri Kecil Nurani Handicraft Di Jember" (Universitas Jember, 2019): hal 23.

<sup>70</sup>Wawancara kepada Purnama Wanti, selaku sekretaris PPDI di Kab. Banyumas. pada 26 Maret 2022.

<sup>71</sup>Handayani, "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft Oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang," hal 62.

<sup>72</sup>Suriati, "Pemanfaatan Limbah Daun Pisang Dalam Berkarya Seni Kaligrafi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Learning Pada Siswa Kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Somba Opu" (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018): hal 10.

dari kerajinan tangan, dengan bentuk yang sederhana dan bahan yang mudah didapatkan. Contohnya: boneka, congklak, dan lain-lain.

### 3. Jenis-jenis Seni Kriya

Berdasarkan dimensinya seni kriya terbagi menjadi 2 jenis, yaitu:<sup>73</sup>

- a) Seni kriya dua dimensi, meliputi sulaman, bordir, mozaik, kolase, batik, tenun, dan lain-lainnya.
- b) Seni kriya 3 dimensi, meliputi kerajinan keramik, kerajinan logam, kerajinan anyaman, dan lain-lainnya.

Berdasarkan makna yang tersirat seni kriya terbagi menjadi empat jenis, yaitu:<sup>74</sup>

- a) Bermakna budaya, yaitu barang atau produk yang dibuat sebagai simbol suatu budaya. Seperti keris, samurai, pakaian adat, dan lain-lainnya.
- b) Bermakna agama dan kepercayaan, yaitu barang-barang yang mengandung nilai spiritual. Seperti topeng, arca, dan lain-lainnya.
- c) Bermakna adat istiadat setempat, barang-barang terapan yang dibuat oleh kriyawan yang mempunyai nilai guna praktis yang bersifat universal, namun dapat diverivikasi, dimodivikasi, bahkan di inovasi menjadi unik sesuai dengan ke khas tradisi setempat.
- d) Bermakna ekonomi, yang mengarah pada industri. Barang yang dibuat bertujuan untuk dijual belikan. Seperti peralatan rumah tangga, perlengkapan interior, dan lain-lain.

Dalam seni kriya pemilihan bahan baku merupakan faktor terpenting, karena material akan mendukung nilai bentuk dan kenyamanan.

---

<sup>73</sup>Ayub Qadhafi Saputra, "Pembelajaran Seni Kriya Dengan Menggunakan Teknik Kolase Pada Siswa X SMA Muhammadiyah 7 Makassar" (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018): hal 12.

<sup>74</sup>Ayub Qadhafi Saputra, "Pembelajaran Seni Kriya Dengan Menggunakan Teknik Kolase Pada Siswa X SMA Muhammadiyah 7 Makassar" (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018): hal 12.

Berdasarkan bahan yang digunakan, ada beberapa jenis seni kriya yang sudah banyak dihasilkan di pasaran antara lain:<sup>75</sup>

- a) Kriya tekstil, merupakan kerajinan yang dibuat dari berbagai jenis kain yang dibuat dengan cara ditenun, diikat, dipres, dan berbagai cara lain yang dikenal dalam pembuatan kain. Contohnya: kain batik, dan lain-lain.
- b) Kriya kulit, merupakan kerajinan yang menggunakan bahan baku dari kulit yang sudah melalui proses tertentu. Contohnya: tas, sepatu, wayang, dan lain-lain.
- c) Kriya kayu, merupakan kerajinan yang menggunakan bahan dari kayu yang diproses dengan bantuan peralatan khusus seperti tatah ukir. Contohnya: mebel, ukiran, dan lain-lain.
- d) Kriya logam, merupakan kerajinan yang menggunakan bahan logam seperti emas, perak dan besi.
- e) Kriya keramik, merupakan kerajinan menggunakan bahan baku dari tanah liat melalui proses pembuatan dengan teknik tertentu untuk menghasilkan benda pakai dan benda hias yang dapat dinikmati keindahannya. Contohnya: guci, vas bunga, piring, dan lain-lain.
- f) Kerajinan anyaman, merupakan kerajinan yang biasanya menggunakan bahan rotan, bambu. Contohnya: dompet, keranjang, caping, dan lain-lain.

#### 4. Proses Pembuatan *Handicraft* Celengan Karakter

Sebelum memasuki proses pembuatan celengan karakter, perlu untuk menyiapkan alat serta bahan baku yang dibutuhkan. Alat-alat yang diperlukan yaitu, cetakan celengan karakter, *cutter*, *ember*, amplas, cat minyak, kuas dan

---

<sup>75</sup>Sefmiwati, "Pengembangan Pembelajaran Seni Kriya Menggunakan Teknik Pemodelan Berbasis Pendekatan Saintifik," *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 1 (2016): hal 40.

sendok. Sedangkan bahan-bahan yang akan digunakan dalam pembuatan celengan karakter adalah air dan gipsium putih.

Proses pembuatan celengan karakter dimulai dengan pembuatan adonan yang terdiri oleh gipsium putih yang dicampur dengan air secukupnya agar adonan tidak terlalu encer dan tidak terlalu padat. Setelah adonan jadi, tuang adonan yang telah disiapkan kedalam cetakan celengan karakter, kemudian putar-putar celengan karakter agar adonan didalam cetakan bisa merata. Penuangan adonan ke dalam cetakan celengan karakter dilakukan sebanyak 4 kali, hal ini dilakukan agar celengan karakter tidak terlalu tipis dan mengurangi resiko pecah.

Kemudian cetakan celengan karakter yang telah berisi adonan dijemur dibawah sinar matahari selama 4 jam hingga celengan karakter kering. Setelah kering cetakan celengan karakter bisa dibuka dan dipisahkan dari celengan karakter, namun celengan karakter belum tercetak secara sempurna karena bagian bawah celengan karakter masih terbuka. Sehingga perlu membuat adonan kembali untuk menutup lubang bagian bawah, dan kemudian dijemur kembali agar bagian bawah celengan karakter bisa mengering.

Setelah celengan karakter telah terbentuk kemudian dilakukan pengamplasan agar celengan karakter memiliki permukaan yang halus, dan celengan karakter belum memiliki lubang untuk memasukkan uang, sehingga perlu dibuat lubang menggunakan *cutter*. Untuk mempercantik celengan karakter di cat dengan berbagai warna menggunakan cat minyak, hal ini dikarenakan cat minyak dapat memberikan efek mengkilat pada celengan karakter, sehingga dapat menarik perhatian pelanggan celengan karakter.<sup>76</sup>

## **D. Kajian Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI)**

### **1. Logo PPDI**

---

<sup>76</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Purnama Wanti selaku Sekertaris PPDI pada Sabtu 26 Maret 2022,”



*Gambar 1 Logo PPDI*

## **2. Sejarah PPDI**

Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia atau yang biasa disebut dengan PPDI merupakan organisasi non partisipan atau terbuka, sehingga dalam organisasi ini tidak ada pendaftaran untuk bergabung menjadi anggota di PPDI. PPDI ini menaungi berbagai organisasi disabilitas lainnya seperti penyandang tuna netra, penyandang tuna rungu, dan penyandang tuna daksa. PPDI didirikan pada tanggal 11 Maret 1987 di Jakarta. Kemudian diperkuat oleh Menteri Sosial RI dengan Keputusan Menteri Sosial Nomor : 9.B/HUK/ 1987. Pada saat pertama didirikan PPDI didirikan dengan nama Persatuan Penyandang Cacat Indonesia (PPCI). Kemudian pada 11-14 Desember 2012 berdasarkan rapat kerja nasional yang dilaksanakan di Balikpapan telah disepakati pergantian penggunaan istilah “cacat” pada nama Persatuan Penyandang Cacat Indonesia (PPCI) menjadi istilah “disabilitas”. Sehingga terjadi perubahan nama organisasi dari Persatuan Penyandang Cacat Indonesia (PPCI) berubah nama menjadi Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) yang hingga saat ini nama tersebut masih digunakan.<sup>77</sup>

## **3. Dasar Hukum PPDI**

---

<sup>77</sup>A. Alfian Setiawan, “Peran Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Terhadap Penyandang Disabilitas Pada Pemilu Legislatif 2014 Kota Makassar” (UIN Alauddin Makassar, 2018): hal 37.

Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) dalam menjalankan organisasinya mengacu pada Anggaran Dasar (AD) / Anggaran Rumah Tangga (ART) dan ber azaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.<sup>78</sup>

#### **4. Sifat dan FungsiPPDI**

Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) memiliki sifat non-partisan dan terbuka bagi seluruh organisasi sosial penyandang disabilitas, organisasi sosial kedisabilitasan dan organisasi kemasyarakatan penyandang disabilitas di tingkat nasional. Dibalik dibentuknya Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) memiliki fungsi yang mulia yaitu sebagai wadah perjuangan, koodinasi, konsultasi, advokasi dan sosialisasi bidang ke disabilitasan ditingkat nasional dan internasional.<sup>79</sup>

#### **5. Usaha-usaha PPDI**

Usaha-usaha yang dijalankan untuk melaksanakan tugas pokok PPDI, diantaranya :<sup>80</sup>

- a) Menggalang dan mengupayakan peningkatan potensi sumber daya dan dana yang berasal dari dalam dan luar negeri.
- b) Membina kekraban, kebersamaan, kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial dengan dan antar anggota serta dengan masyarakat dan pemerintah.
- c) Bersama masyarakat dan pemerintah mendorong, menumbuhkan, dan meningkatkan kesadaran diri, harga diri, kemauan dan kemampuan penyandang disabilitas agar secara mandiri dapat melaksanakan fungsi sosialnya dan berperan serta dalam pembangunan nasional
- d) Memperjuangkan dan memberikan masukan kepada pemerintah dalam rangka penusunan peraturan perundang-undangan dan kebijakan

---

<sup>78</sup>“Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PPDI.”

<sup>79</sup>“Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PPDI.”

<sup>80</sup>“Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PPDI.”

pemerintah yang mengatur penghidupan penyandang disabilitas sebagai warga negara indonesia dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan serta mengawal pelaksanaan sosialisasi dan implementasinya.

- e) Memperjuangkan penciptaan lingkungan yang kondusif, akomodatif, yang aksesibel bagi penyandang disabilitas agar terwujud kesamaan kesempatan dan partisipasi penuh dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam arti yang seluas-luasnya.
- f) Berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan disabilitas di tingkat internasional.
- g) Menjadi anggota organisasi disabilitas internasional serta berperan aktif dalam mengangkat dan mengadopsi isu-isu internasional tentang disabilitas.



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Sebelum melakukan penelitian penulis perlu mempersiapkan metode yang nantinya akan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan ketika melakukan penelitian. Dalam penelitian tentang pemberdayaan penyandang tuna daksa melalui usaha celengan karakter dalam meningkatkan kemandirian ekonomi terdapat beberapa metode yang digunakan, diantaranya yaitu :

##### **A. Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah melakukan penelitian dengan disertai pengamatan yang lebih kepada substansi dari sebuah fenomena dan menghasilkan kajian yang lebih komprehensif. Analisis penelitian kualitatif bergantung pada setiap kata berikut kalimat yang digunakan oleh peneliti, sehingga fokus penelitian ini ada dalam proses dan pemaknaan hasil.<sup>81</sup> Menurut Herdiansyah penelitian kualitatif merupakan proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam setting dan alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti.<sup>82</sup>

Lebih lanjut, penelitian deskriptif ialah penelitian yang berkaitan dengan pengkajian fenomena atau suatu peristiwa secara lebih rinci atau membedakannya dengan fenomena yang lain.<sup>83</sup> Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan penelitian lapangan (*field*

---

<sup>81</sup>Basri H, "Using Qualitative In Accounting And Management Studies: Not A New Agenda," *Journal of Us China Public Administrastion* 11, no. 10 (2014).

<sup>82</sup>Handayani, "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft Oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang."

<sup>83</sup>Rasimin, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif*, ed. oleh Mitra Cendika, cet 1 (Yogyakarta, 2018): hal. 13.

*research*) yang artinya peneliti melakukan penelitian dengan cara terjun langsung dalam melakukan penelitian ke tempat yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena data yang dikumpulkan penulis berupa kata-kata, gambar, dan bukan berbentuk angka hal itu disebabkan karena penerapan metode kualitatif.<sup>84</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah tempat atau objek dimana kegiatan penelitian ini dilaksanakan. Penentuan lokasi penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kejelasan lokasi yang menjadi saaran didalam penelitian. Adapun lokasi penelitian ini berada di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas.

## **C. Sumber Data**

### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek atau informan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan.<sup>85</sup> Data primer juga bisa diartikan sebagai jenis data yang dihimpun oleh peneliti secara langsung dari subjek penelitian melalui wawancara, jajak pendapat maupun observasi. Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui observasi dan juga wawancara dengan Ketua, sekertaris dan anggota dari Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kab Banyumas yang mengikuti pelatihan.

### **2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang diperoleh oleh penulis secara tidak langsung dari subjek penelitian, atau diperoleh melalui pihak lain.<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup>Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006):hal.11.

<sup>85</sup>MA. Dr. Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) : hal 91.

<sup>86</sup>MA. Dr. Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) : hal 91.

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui buku, jurnal, internet, kearsipan, atau artikel yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### **D. Objek dan Subjek Penelitian**

##### **1. Obyek Penelitian**

Obyek penelitian adalah pusat perhatian dalam sebuah penelitian. Adapun obyek dalam penelitian ini adalah penyandang tuna daksa yang mengikuti program pelatihan *handicraft* (Celengan Karakter) Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas.

##### **2. Subyek Penelitian**

Subjek penelitian didefinisikan sebagai responden atau pihak-pihak yang akan dijadikan sebagai sampel ketika melakukan penelitian. Menurut Moeliono, mendeskripsikan subyek penelitian sebagai orang yang diteliti sebagai target dalam penelitian.<sup>87</sup> Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Devit Kurniawan dan Purnamawanti selaku Ketua dan Sekertaris Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas dipilih sebagai subjek dengan tujuan untuk menggali informasi mengenai proses peningkatan keterampilan.
- 2) Sandya Sanubari, Fajar Tri, Raras Fadilah, dan Maya Nuraeni selaku anggotadipilih sebagai subjek berdasarkan kriteria yang ditentukan penulis yaitu beliau telah bergabung minimal 3 tahun dan aktif dalam berbagai kegiatan di PPDI Kab. Banyumas.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang ada dilapangan. Teknik pengumpulan data tersebut meliputi :

---

<sup>87</sup>Rasimin, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif*. hal. 234

## 1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses untuk mengumpulkan data langsung dari lapangan.<sup>88</sup> Observasi dalam penelitian juga dapat didefinisikan sebagai pemusatan perhatian terhadap obyek dengan menggunakan panca indera untuk memperoleh data yang dibutuhkan.<sup>89</sup> Menurut penulis, observasi adalah metode penghimpunan data melalui pengamatan dan pencatatan terhadap obyek penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Melalui observasi, peneliti dapat mendokumentasikan sekaligus merefleksikan secara sistematis terhadap fenomena atau kegiatan dan juga berinteraksi dengan subjek penelitian.

Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi atau pengamatan secara langsung terhadap tanggal 11 Maret 2022 kepada mba Purnama Wanti selaku sekretaris Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas sekaligus sebagai asisten pelatih pada saat pelatihan pembuatan celengan karakter. Pelatihan Pembuatan celengan karakter telah terlaksana pada tanggal 12-14 April 2021 bertempat di Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Banyumas, yang diikuti oleh 20 peserta penyandang tuna daksa yang merupakan tergabung dalam Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI). Dari observasi ini penulis mendapat data-data yang dijadikan sumber data di dalam penelitian.<sup>90</sup>

## 2. Wawancara

Wawancara adalah metode yang akan digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi dari responden secara langsung. Seiring dengan berkembangnya teknologi komunikasi teknik wawancara dapat dilakukan dengan memanfaatkan penggunaan telepon maupun internet.<sup>91</sup> Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi yang

---

<sup>88</sup>J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010): hal 112.

<sup>89</sup>Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 1 ed. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).

<sup>90</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Purnama Wanti selaku Sekretaris PPDI pada Sabtu 26 Maret 2022,”.

<sup>91</sup>Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015) hal. 109.

dibutuhkan oleh peneliti.<sup>92</sup> Menurut penulis sendiri, wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan tanya jawab antara peneliti dengan subjek yang diteliti secara langsung guna memperoleh informasi.

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada Purnama Wanti pada 11 Maret 2022 dan Devit Kurniawan pada 28 April 2022 selaku Sekertaris dan Ketua di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas, kemudian penulis juga melakukan wawancara kepada Sandya, Fajar, Raras, dan Tisya selaku anggota. Kegiatan wawancara tersebut bertujuan untuk menggali informasi mengenai latar belakang diadakannya pelatihan pembuatan celengan karakter, serta memperoleh informasi mengenai peningkatan keterampilan melalui pelatihan *handicraft* (celengan karakter). Adapun alasan penulis menggunakan metode wawancara adalah karena metode tersebut dapat menghindarkan dari kesalahan informasi yang simpang siur.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>93</sup> Dokumentasi merupakan teknik mencari data mengenai variabel seperti buku, jurnal, agenda, dan lainnya.<sup>94</sup> Dalam penelitian ini penulis mencari informasi yang bersumber dari buku, jurnal, dan artikel mengenai peningkatan keterampilan penyandang disabilitas.

## F. Teknik Analisis Data

---

<sup>92</sup>Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, ed. oleh Hamzah Upu, Cet. 1 (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017):hal 61.

<sup>93</sup>Khabib Al Abbasy, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Batik Tulis (Studi Pada Pusat Belajar Masyarakat Basmala Desa Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan)" (Universitas Islam Negri Walisongo, 2021) : hal 16.

<sup>94</sup>Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Cet. 1 (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015):hal 83.

Analisis data adalah proses penyederhanaan data dengan mengelompokkannya dalam suatu bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasi dan analisis data ini merupakan kelanjutan dari pengolahan data.<sup>95</sup> Menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.<sup>96</sup> Berikut beberapa langkah-langkah dalam melakukan analisis data pada penelitian kualitatif yaitu:<sup>97</sup>

#### 1. Reduksi Data

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data data-data yang diperlukan dalam penelitian di lapangan. Setelah memperoleh data penulis melakukan analisis melalui reduksi data.<sup>98</sup> Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.<sup>99</sup>

#### 2. Penyajian Data

Kegiatan utama kedua adalah penyajian data. Penyajian data merupakan kegiatan atau aktivitas menyusun informasi atau data yang kemudian akan mewujudkan adanya kemungkinan untuk penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini penulis menyajikan data dengan berbentuk naratif atau catatan lapangan, grafik, matriks, bagan dan

---

<sup>95</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013): hal. 54.

<sup>96</sup>Khabib Al Abbasy, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Batik Tulis (Studi Pada Pusat Belajar Masyarakat Basmala Desa Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan)" (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021) : hal 16.

<sup>97</sup>M. Askari Zakariah dan M. Zakariyah Vivi Arfiani, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research dan Development (R and D)* (Kolaka: Yayasan Ponpes Al Mawaddah Warahmah, 2020): hal 54-57.

<sup>98</sup>M. Askari Zakariah dan M. Zakariyah Vivi Arfiani, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research dan Development (R and D)* (Kolaka: Yayasan Ponpes Al Mawaddah Warahmah, 2020): hal 54-57.

<sup>99</sup>Khabib Al Abbasy, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Batik Tulis (Studi Pada Pusat Belajar Masyarakat Basmala Desa Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan)" (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021) : hal 16.

jaringan, dengan tujuan untuk menjelaskan hasil penelitian secara singkat padat dan jelas.<sup>100</sup>

### 3. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan utama ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan hasil analisis yang bisa digunakan untuk mengambil suatu tindakan. Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan digunakan untuk menemukan dan memaparkan hasil dari penelitian sehingga dapat dicermati dengan jelas.<sup>101</sup>



---

<sup>100</sup>M. Askari Zakariah dan M. Zakariyah Vivi Arfiani, Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Reseach, Reseach dan Development (R and D) (Kolaka: Yayasan Ponpes Al Mawaddah Warahmah, 2020): hal 54-57.

<sup>101</sup>M. Askari Zakariah dan M. Zakariyah Vivi Arfiani, Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Reseach, Reseach dan Development (R and D) (Kolaka: Yayasan Ponpes Al Mawaddah Warahmah, 2020): hal 54-57.

**BAB IV**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN PENYANDANG TUNADAKSA  
MELALUI *HANDYCRAFT* (CELENGAN KARAKTER) DI  
PERKUMPULAN PENYANDANG DISABILITAS INDONESIA (PPDI) DI  
KABUPATEN BANYUMAS**

**A. Gambaran Umum Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI)  
Di Kabupaten Banyumas**

**1. Profil PPDI Di Kabupaten Banyumas**

Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) merupakan suatu organisasi yang mewadahi serta mengembangkan kembali potensi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas daksa. PPDI Di Kabupaten Banyumas berdiri pada tanggal 8 April 2018. Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) merupakan organisasi terbuka untuk para penyandang tuna daksa. PPDI juga merupakan payung bagi organisasi disabilitas yang lainnya, seperti pertuni, gerkatin dan lain-lain. Sehingga PPDI memiliki tugas sebagai narahubung antara pemerintah dengan organisasi disabilitas yang lain dan juga sebaliknya. PPDI pertama kali dirintis oleh Apri Suhartanto (Alm) yang merupakan ketua dari Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) di Kabupaten Banyumas. PPDI saat ini diketuai oleh Devit Kurniawan yang memiliki 50 anggota yang aktif di dalam PPDI. Hal ini sesuai dengan penuturan Purnama Wanti selaku Sekertaris Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas:<sup>102</sup>

“Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas berhasil dirintis pada tanggal 8 April 2018, dengan ketua pertama Apri Suhartanto (Alm). PPDI merupakan induk dari organisasi disabilitas lainnya seperti pertuni, gerkatin, dan lain-lainnya, sehingga ketika ada rapat atau sosialisasi dari pemerintah PPDI menggandeng organisasi disabilitas yang dinaunginya. Untuk keanggotaan PPDI merupakan organisasi yang bersifat terbuka sehingga tidak ada pendaftaran untuk menjadi anggota PPDI karena

---

<sup>102</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Purnama Wanti selaku Sekertaris PPDI pada Sabtu 26 Maret 2022”.

setiap penyandang tuna daksa di Kabupaten Banyumas sudah pasti masuk ke dalam daftar anggota PPDI. Saat ini PPDI di ketuai oleh Devit Kurniawan dan berdasarkan data terdapat sekitar 2000 yang tercatat sebagai anggota dan terdapat 50 anggota yang aktif di dalam PPDI ini.”

Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas merupakan organisasi disabilitas berskala nasional dan berada di bawah binaan dari Dinas Sosial. Dinas Sosial memberikan fasilitas ruang atau sekre yang akan digunakan untuk melakukan berbagai aktivitas yang menunjang untuk peningkatan potensi penyandang disabilitas. Dalam menjalankan program PPDI Kabupaten Banyumas mengacu kepada Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tanggayang berfungsi sebagai pedoman menjalankan organisasi serta melalui pertimbangan oleh Dewan Pertimbangan. Dewan Pertimbangan memiliki tugas untuk memberikan pertimbangan kepada pengurus baik diminta atau pun tidak, dan juga melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap program kerja yang telah dilaksanakan. Berikut penuturan dari Devit Kurniawan selaku Ketua PPDI Kabupaten Banyumas:<sup>103</sup>

“PPDI merupakan organisasi berskala nasional yang berada di bawah binaan Dinas Sosial. Kami diberi sekre oleh dinas sosial kabupaten banyumas yang berlokasi di Jln Gerilya, Berkoh yang rencananya akan kami manfaatkan untuk melakukan berbagai aktivitas yang menunjang untuk peningkatan potensi disabilitas. Dalam menjalankan program kami mengacu kepada anggaran dasar dan anggaran rumah tangga serta melalui pertimbangan serta ijin dari dewan pertimbangan.”

Salah satu program yang telah berjalan salah satunya yaitu program pelatihan celengan karakter. Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) bekerja sama dengan Dinas Tenaga Kerja Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Dinnakerkop UKM) Kabupaten Banyumas dan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) Provinsi Jawa Tengah untuk merealisasikan keinginan dari para penyandang tuna daksa mengenai

---

<sup>103</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Devit Kurniawan selaku Ketua PPDI pada Sabtu 25 Juni 2022”.

pelatihan celengan karakter. Pelatihan celengan karakter ini dipilih karena dalam proses pembuatannya tidak begitu sulit meskipun dengan keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang tuna daksa, dan juga memiliki celengan karakter memiliki nilai jual. Tujuan dari adanya pelatihan ini untuk meningkatkan keterampilan penyandang tuna daksa serta menambah pemasukan bagi penyandang tuna daksa. Pelatihan ini berhasil terealisasikan pada tanggal 12 April 2021 yang dilaksanakan selama 3 hari dengan 20 peserta yang merupakan penyandang tuna daksa seluruhnya.<sup>104</sup>

## 2. Struktur Kepengurusan PPDI

Untuk mewujudkan visi serta menjalankan misi dari Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) maka diperlukan struktur kepengurusan. Dalam kepengurusan PPDI di Kabupaten Banyumas terdapat dewan penasehat, pembina, dewan pertimbangan dan dewan pengurus cabang yang memiliki tugas masing-masing. Dalam PPDI dewan penasehat diduduki oleh Bupati Banyumas dan Ketua DPRD Kabupaten Banyumas.<sup>105</sup> Adapun tugas dari dewan penasehat yaitu : Pertama, memberikan nasehat kepada PPDI baik diminta atau tidak oleh dewan pengurus. Kedua, memberikan pendapat, saran, dan kritik yang membangun dan turut serta memperjuangkan kebijakan PPDI. Ketiga, sebisa mungkin bisa menghadiri musyawarah dan rapat pengurus sesuai dengan tingkat dan kedudukan PPDI.<sup>106</sup> Pembina dalam PPDI Kabupaten banyumas diduduki oleh Kepala Dinas Sosial Kabupaten Banyumas. Hal berikut berdasarkan penuturan Purnama Wanti selaku Sekertaris PPDI Kabupaten Banyumas :<sup>107</sup>

“PPDI merupakan organisasi kedisabilitas dibawah binaan Dinas Sosial Kabupaten Banyumas, sehingga kami saling berkoordinasi untuk mensejahterakan teman-teman disabilitas.”

---

<sup>104</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Purnama Wanti selaku Sekertaris PPDI pada Sabtu 26 Maret 2022.”

<sup>105</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Devit Kurniawan selaku Ketua PPDI pada Sabtu 25 Juni 2022.”

<sup>106</sup>“Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PPDI.”

<sup>107</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Purnama Wanti selaku Sekertaris PPDI pada Sabtu 26 Maret 2022.”

Selanjutnya di dalam PPDI terdapat dewan pertimbangan yang memiliki tugas untuk memberikan pertimbangan kepada dewan pengurus PPDI, melakukan pemantauan serta evaluasi untuk mengukur sejauh mana kebijakan rencana strategis dan program kerja tahunan telah dilaksanakan oleh dewan pengurus.<sup>108</sup> Dewan pertimbangan di Kabupaten Banyumas di duduki oleh Saekhu, dalam melakukan tugasnya ketuadi bantu sekretaris yang diduduki oleh Muhammad Arifin, dan bendahara yang diduduki oleh Kholidin.<sup>109</sup>

Dewan pengurus cabang atau DPC PPDI adalah badan pelaksana organisasi ditingkat Kabupaten/Kota dan berwenang untuk menetapkan kebijakan organisasi ditingkat Kabupaten/Kota sesuai dengan Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART), keputusan musyawarah nasional, musyawarah daerah, dan peraturan organisasi.<sup>110</sup> Dewan pengurus Kabupaten Banyumas terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara dan departemen dari kedisabilitas. Ketua PPDI Kabupaten Banyumas diduduki oleh Devit Kurniawan. Dalam mencapai visi dari PPDI ketua dibantu oleh wakil ketua yang diduduki oleh Warko Handoyo. PPDI memiliki 2 sekretaris dan bendahara yang diduduki oleh Itman sebagai sekretaris 1, Purnama Wanti sebagai sekretaris 2, Printin sebagai bendahara 1 dan Mukti Wibowo sebagai bendahara 2. Berikut penuturan dari Devit Kurniawan selaku Ketua PPDI Kabupaten Banyumas :<sup>111</sup>

“Didalam Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia terdapat dewan penasehat, pembina, dewan pertimbangan dan dewan pengurus cabang DPC PPDI yang dimana dalam pemilihannya kami mengacu pada Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) PPDI. Dalam AD/ARTPPDI juga mengatur mengenai tugas, dan kewenangan dari kepengurusan dalam PPDI.”

---

<sup>108</sup>“Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PPDI.”

<sup>109</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Devit Kurniawan selaku Ketua PPDI pada Sabtu 25 Juni 2022.”

<sup>110</sup>“Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PPDI.”

<sup>111</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Devit Kurniawan selaku Ketua PPDI pada Sabtu 25 Juni 2022.”

Dalam PPDI Kabupaten Banyumas terdapat beberapa departemen dari berbagai jenis ke disabilitas seperti departemen disabilitas tuna rungu, departemen disabilitas tuna daksa, dan departemen disabilitas tuna netra. Departemen disabilitas tuna rungu di koordinatori oleh Rita Marningsih dan Dewi Arum. Departemen disabilitas tuna daksa di koordinatori oleh Tuti. Dan departemen disabilitas tuna netra di koordinatori oleh Edi. Dengan adanya departemen disabilitas bisa memudahkan pengurus PPDI untuk saling bertukar informasi dari PPDI ke organisasi disabilitas lainnya dan sebaliknya.<sup>112</sup>

### 3. Visi, Misi dan Tujuan

#### a. Visi

Visi dapat didefinisikan sebagai rangkaian impian, motivasi atau cita-cita dari suatu lembaga atau kelompok organisasi. Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas memiliki visi yakni terwujudnya masyarakat inklusif, partisipasi penuh dan kesamaan kesempatan penyandang disabilitas dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan untuk meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas.<sup>113</sup>

#### b. Misi

Misi merupakan serangkaian proses kelompok atau organisasi dalam rangka mewujudkan impian atau cita-cita. Dalam hal ini Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas memiliki misi diantaranya:<sup>114</sup>

- 1) Pemberdayaan organisasi dan diri penyandang disabilitas sebagai sumber daya pembangunan yang mandiri, produktif, berintegritas, dan bermartabat.

---

<sup>112</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Devit Kurniawan selaku Ketua PPDI pada Sabtu 25 Juni 2022.”

<sup>113</sup>“Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PPDI.”

<sup>114</sup>“Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PPDI.”

- 2) Melakukan advokasi hak dan martabat penyandang disabilitas di segala bidang kehidupan.
- 3) Mengembangkan jaringan dan kerjasama dengan berbagai pihak untuk mewujudkan hak dan martabat penyandang disabilitas.
- 4) Melakukan penyadaran publik demi terwujudnya penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak disabilitas.
- 5) Melakukan penguatan kapasitas organisasi untuk mewujudkan budaya mutu

c. Tujuan

Selain visi dan misi diatas Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas juga memiliki tujuan Tujuan dari Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) yaitu untuk memperjuangkan tercapainya pembangunan berkelanjutan bagi penyandang disabilitas sesuai dengan amanah Sustainable Development Goal's (SDG's).<sup>115</sup>

#### 4. Perekrutan serta anggota PPDI

Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) merupakan organisasi terbuka untuk penyandang tuna daksa dan juga menjadi payung bagi organisasi kedisabilitasannya yang lain. Untuk perekrutan anggota PPDI tidak memerlukan persyaratan yang terlalu rumit hanya melakukan konfirmasi kepada pengurus PPDI untuk bergabung. Untuk penyandang tuna daksa bisa bergabung dalam PPDI, untuk jenis disabilitas lainnya bisa diarahkan untuk bergabung ke dalam organisasi yang sesuai dengan jenis kedisabilitasannya yang masih dalam naungan PPDI. Berikut penuturan dari Devit Kurniawan selaku Ketua PPDI Kabupaten Banyumas :<sup>116</sup>

“PPDI merupakan organisasi terbuka dan sukarela, sehingga untuk bergabung menjadi anggota tidak memerlukan persyaratan-persyaratan yang rumit hal ini juga untuk mempermudah teman-teman untuk bergabung. Untuk penyandang tuna daksa bisa masuk ke dalam

---

<sup>115</sup>“Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PPDI.”

<sup>116</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Devit Kurniawan selaku Ketua PPDI pada Jum'at 29 Juli 2022.”

PPDI, sedangkan untuk disabilitas lainnya nanti kami arahkan untuk masuk ke organisasi disabilitas sesuai dengan jenis kedisabilitasnya yang dimana organisasi tersebut masih dalam naungan PPDI.”

Hingga saat ini anggota di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas telah terdata berjumlah 177 orang, namun untuk anggota aktif berjumlah 68 orang yang merupakan penyandang tuna daksa yang berada di Kabupaten Banyumas. Hal berikut berdasarkan penuturan Purnama Wanti selaku Sekertaris PPDI Kabupaten Banyumas :<sup>117</sup>

“Berdasarkan data terbaru untuk anggota PPDI saat ini memiliki anggota yang berjumlah 177 orang, namun untuk anggota aktif berjumlah 68 orang.”

Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas merupakan organisasi kedisabilitan penyandang tuna daksa dan juga menjadi payung bagi organisasi kedisabilitan yang lain.

## **B. Gambaran Umum Subjek**

### **1. Devit Kurniawan**

Devit Kurniawan, usia 42 Tahun. Informan tinggal dengan istrinya dan kedua anaknya di Gang Bayur, arcawinangun, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas. Informan mengalami kelainan pada kaki kirinya sejak kecil dikarenakan kaki kirinya tidak tumbuh normal seperti kaki bagian kanannya, sehingga informan dalam melakukan kegiatan sehari-harinya perlu menggunakan tongkat untuk membantu mempermudah. Informan sendiri memilih bergabung ke dalam Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) karena ingin mencari relasi sesama penyandang tuna daksa serta mencari pengalaman baru. Informan sudah 6 tahun bergabung dengan PPDI sejak awal dirintis pada tahun 2018, dan turut aktif dalam setiap kegiatan yang ada didalamnya. Pada tahun 2021 hingga 2022 posisi ketua mengalami kekosongan karena ketua sebelumnya telah wafat dan juga terkendala oleh

---

<sup>117</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Purnama Wanti selaku Sekertaris PPDI pada Jum'at 29 Juli 2022.”

pandemi covid-19 yang menyebabkan PPDI tidak bergerak. Karena masih banyak program yang harus direalisasikan dan sangat memerlukan ketua maka pada bulan Mei 2022 informanterpilih untuk mengisi posisi ketua di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas.<sup>118</sup>

## 2. Purnama Wanti

Purnama Wanti, usia 40 Tahun. Informan tinggal dengan suaminya serta anaknya di Tambak, Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas. Informan mengalami kelainan pada kaki kirinya dikarenakan kaki kirinya tidak tumbuh normal seperti kaki bagian kanannya, sehingga informan menggunakan tongkat untuk mempermudah aktivitas sehari-harinya. Informan setiap harinya bekerja dengan menjahit kain perca untuk dijadikan sebagai kesed, cempal (kain untuk mengangkat benda yang panas), dan juga membuat celengan untuk dijual secara *online* melalui *whatsapp* dan *facebook*. Informan sangat senang mencoba hal-hal baru dan tidak senang jika hanya berdiam diri dirumah saja oleh karena itu informan memilih untuk bergabung dengan Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas. Informan bergabung di PPDI kurang lebih sudah lima tahun sejak awal PPDI dirintis pada tahun 2018 dan menjadi sekretaris hingga saat ini.<sup>119</sup>

## 3. Maya Nuraeni

Maya Nuraeni, usia 62 Tahun. Informan tinggal bersama dengan suaminya dan saat ini menetap di Berkoh, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas yang merupakan sekre milik PPDI yang di fasilitasi oleh Dinas Sosial Pemerintah Masyarakat Dan Desa (Dinsospermasdes). Informan mengalami disfungsi pada bagian kirinya sejak usia dua tahun, karena kaki bagian kirinya yang tidak tumbuh normal seperti kaki sebelah kanannya.

---

<sup>118</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Devit Kurniawan selaku Ketua PPDI pada Sabtu 25 Juni 2022”.

<sup>119</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Purnama Wanti selaku Sekretaris pada Senin 27 Juni 2022”.

Informan setiap harinya bekerja dengan membuka tempat potong rambut yang sederhana di ruang tamu rumahnya, serta menjual celengan karakter yang telah informan buat sendiri dan tas anyaman yang informan ambil dari pengepul. Sehingga untuk membantu mempermudah melaksanakan aktivitas sehari-hari menggunakan tongkat. Namun dengan keterbatasan yang dimilikinya tidak membuat dirinya putus asa mencari. Informan mencari ruang ruang dimana dirinya bisa diterima serta bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya, hingga akhirnya Informan memutuskan untuk bergabung dalam Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI). Hingga saat ini sudah terhitung kurang lebih 6 tahun tergabung dan mengikuti setiap program yang ada dalam PPDI termasuk pelatihan pembuatan celengan.<sup>120</sup>

#### 4. Raras Fadilah

Raras Fadilah, usia 55 Tahun. Informan tinggal dengan suaminya yang merupakan penyandang tuna daksa juga, yang saat ini menetap di Berkoh, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas. Informan mengalami kelainan pada kaki sebelah kirinya sejak umur 3 tahun, karena terjatuh di sungai. Informan merupakan ibu rumah tangga namun untuk menambah pemasukan informan membuat dan menjual celengan karakter di depan rumahnya. Untuk membantu mempermudah aktivitas sehari-hari Informan menggunakan tongkat. Informan memilih bergabung ke Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) untuk mengisi waktu yang luang agar lebih produktif dan tidak jenuh dengan berada di rumah saja. Informan sendiri telah terhitung 6 tahun bergabung sejak awal berdirinya PPDI pada tahun 2018, sehingga telah banyak program yang telah diikuti seperti mengikuti pertemuan rutin setiap satu bulan sekali, pelatihan bercocok tanam, pelatihan komputer, dan yang terakhir pelatihan pembuatan celengan.<sup>121</sup>

#### 5. Fajar Tri

---

<sup>120</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Maya Nuraeni selaku anggota PPDI pada Jumat 24 Juni 2022”.

<sup>121</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Raras Fadilah selaku Anggota PPDI pada Jumat 24 Juni 2022”.

Fajar Tri, usia 50 Tahun. Informan tinggal bersama dengan istrinya di Berkoh, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas. Informan mengalami kelainan pada kaki sebelah kirinya sejak umur 5 tahun. Informan setiap harinya bekerja dengan membuat dan menjual keliling celengan karakter dan tas anyaman yang informan ambil dari pengepul. Sehingga untuk membantu mempermudah aktivitas sehari-hari Informan menggunakan tongkat. Informan memilih bergabung karena saya ingin mencari teman sesama disabilitas dan hingga akhirnya masuk ke dalam Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI). Informan sendiri telah bergabung semenjak awal berdirinya PPDI yang kurang lebih sudah lima tahun. Sehingga telah banyak program yang telah diikuti seperti pertemuan rutin satu bulan sekali, pelatihan bercocok tanam, pelatihan komputer, dan yang terakhir pelatihan pembuatan celengan.<sup>122</sup>

6. Sandya Sanubari

Sandya Sanubari, usia 41 Tahun. Informan tinggal bersama dengan istrinya di Jln Pramuka, Kecamatan Purwokerto Kulon Kabupaten Banyumas. Informan mengalami kelainan pada kaki sebelah kirinya sejak kecil. Informan setiap harinya bekerja dengan membuka konter, dan juga membuat celengan karakter untuk dijual, untuk pemasaran celengan karakter dilakukan melalui whatsapp. Untuk membantu mempermudah aktivitas sehari-hari Informan menggunakan tongkat. Dengan keterbatasan yang dimilikinya tentu tidak membuat informan putus semangat hingga akhirnya Informan memenuhi ajakan temannya untuk bergabung dengan Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI). Informan sendiri telah bergabung semenjak awal berdirinya PPDI yang kurang lebih sudah lima tahun sejak 2018. Sehingga telah banyak program yang telah diikuti seperti pelatihan bercocok tanam, pelatihan komputer, dan yang terakhir pelatihan pembuatan celengan.<sup>123</sup>

---

<sup>122</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Fajar Tri selaku Anggota PPDI pada Sabtu 25 Juni 2022”.

<sup>123</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Sandya Sanubari selaku Anggota PPDI pada Sabtu 25 Juni 2022”.

### C. Pelaksanaan Peningkatan Keterampilan Di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI)

Peningkatan keterampilan merupakan pemberian edukasi berupa keterampilan yang diadakan oleh badan lembaga non formal yang mampu membantu masyarakat untuk memecahkan permasalahan yang ada, dan mampu tumbuh ditengah masyarakat.<sup>124</sup>Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas mengadakan peningkatan keterampilan melalui pelatihan celengan karakter. Celengan karakter termasuk ke dalam jenis kecakapan/keterampilan vokasional dasar karena dalam pembuatan celengan karakter ini menggunakan alat sederhana dan tidak memerlukan keterampilan khusus dalam pembuatannya.

Upaya peningkatan keterampilan ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan potensi dengan menambah kemampuan keterampilan yang dimiliki penyandang tuna daksa yang nantinya diharapkan mampu membantu meningkatkan perekonomian. Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas merangkul Dinas Tenaga Kerja Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Dinnakerkop UKM) Kabupaten Banyumas yang bekerja sama dengan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) Provinsi Jawa Tengah untuk merealisasikan program pelatihan celengan karakter ini. Pelatihan pembuatan celengan ini berhasil terlaksana pada 12 April 2021 di Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Banyumas.

Proses pelaksanaan peningkatan keterampilan penyandang tuna daksa yang dilakukan oleh Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas dilakukan melalui beberapa tahapan yakni :

1. Tahap pemaparan masalah (*problem posing*)

Pemaparan masalah dilakukan dengan mengelompokkan dan menentukan masalah-masalah serta persoalan-persoalan yang dihadapi warga dan kelompok sasaran. Warga umumnya menyadari permasalahan-

---

<sup>124</sup>Agustin, "Pelaksanaan Bantuan Peningkatan Keterampilan Dalam Meningkatkan Taraf Ekonomi Masyarakat Di Desa Lereng Merangin Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Ditinjau Menurut Ekonomi Syariah", hal : 21.

permasalahan mereka sendiri. Pada tahap ini adalah memberi penjelasan, informasi, dan memfasilitasi kegiatan musyawarah atau diskusi kelompok sasaran.<sup>125</sup> Dalam Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas pemaparan dilakukan pada saat pertemuan rutin dengan teknis ketua membuka forum diskusi kemudian dilanjutkan oleh penyandang tuna daksa untuk menyatakan pendapat maupun saran, yang nantinya akan ditanggapi oleh pengurus PPDI. Dalam kesempatan tersebut penyandang tuna daksa bebas untuk mengemukakan mengenai permasalahan serta kendala yang sedang dihadapi. Hal berikut selaras dengan Penuturan Purnama Wanti :<sup>126</sup>

“Pada saat pertemuan rutin kami membuka sesi untuk teman-teman penyandang tuna daksa agar dapat bersuara dan menyampaikan permasalahan yang dihadapinya. Dengan teknis ketua membuka forum diskusi kemudian dilanjutkan oleh penyandang tuna daksa untuk menyatakan pendapat maupun saran, yang nantinya akan ditanggapi oleh pengurus PPDI. Yang mana nanti dari pengurus akan dirundingkan untuk diari jalan keluarnya demi kesejahteraan bersama. Kami juga memberikan motivasi dan penguatan kepada teman-teman penyandang tuna daksa tidak putus semangat”

Pada saat pemaparan masalah terdapat beberapa teman-teman penyandang tuna daksa yang mulai terbuka dengan permasalahan yang dimilikinya. Permasalahan ekonomi telah menjadi permasalahan umum yang dimiliki penyandang disabilitas, seperti usaha yang tidak berkembang dan bahkan terhenti akibat imbas dari pandemi Covid 19, sehingga penghasilan dari penjualan untuk tiap harinya tidak menentu. Untuk menjembatani hal tersebut bisa dilakukan pelatihan untuk menambah keterampilan yang dimiliki penyandang tuna daksa agar tetap produktif. Berikut penuturan dari Fajar Tri selaku Anggota PPDI Kabupaten Banyumas :<sup>127</sup>

“Saat ini permasalahan yang sedang saya hadapi adalah permasalahan ekonomi, terlebih lagi setelah adanya pandemi Covid 19 yang saya rasa bukan hanya saya dan teman-teman penyandang disabilitas namun

---

<sup>125</sup>Handayani, “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft Oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang”: hal 31.”

<sup>126</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Purnama Wanti selaku Sekertaris pada Senin 27 Juni 2022.”

<sup>127</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Fajar Tri selaku Anggota PPDI pada Sabtu 25 Juni 2022.”

masyarakat lainnya pun mengalami hal yang sama. Menurut saya perlu untuk dilakukan peningkatan usaha, agar usaha yang kami miliki minimal bisa mencukupi kebutuhan kami setiap harinya.”

Kemudian pelatihan celengan karakter inidiusulkan oleh Purnama Wanti selaku Sekertaris kepada pengurus serta anggota PPDI lainnya. Dengan melihat mayoritas pekerjaan penyandang tuna daksa yang merupakan pedagang, namun barang yang dijual seperti tas anyaman, kesed tersebut merupakan suplai dari para pengepul, sehingga Purnama Wanti ingin menggelar pelatihan pembuatan celengan karakter agar teman-teman penyandang tuna daksa bisa melakukan produksi celengan karakter secara mandiri. Sebelum mengajukan permintaan pelatihan Purnama Wanti telah terlebih dahulu membuka usaha celengan karakter, menurutnya celengan karakter ini mudah untuk dibuat meskipun dengan keterbatasan yang dimiliki. Bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan celengan karakter mudah untuk diperoleh sehingga teman-teman penyandang tuna daksa tidak kesulitan. Berikut penuturan dari Purnama Wanti selaku Sekertaris PPDI Kabupaten Banyumas :<sup>128</sup>

“Awalnya saya memberikan saran kepada pengurus dan teman-teman PPDI lainnya untuk mengadakan pelatihan celengan karakter. Saya memilih mengusulkan pelatihan celengan karakter ini karena saya melihat teman teman penyandang disabilitas yang masih kurang produktif karena rata rata pekerjaan penyandang tuna daksa adalah pedagang namun barang-barang yang diperoleh berasal dari pengepul, dengan adanya pelatihan ini teman-teman penyandang tuna daksa bisa melakukan produksi sendiri. Sehingga saya usulkan untuk mengadakan pelatihan ini, selain itu saya juga telah mencoba untuk memproduksi pelatihan celengan karakter ini dan menjualnya, menurut saya celengan karakter ini dalam proses pembuatannya tidak memerlukan tenaga yang besar dan tidak terlalu susah juga untuk kami penyandang tuna daksa.”

Permasalahan selanjutnya yang dimiliki oleh penyandang tuna daksa adalah masih sulitnya penyandang tuna daksa untuk memasuki pekerjaan pada sektor formal. Dalam sektor formal terdapat persyaratan serta kualifikasi untuk bisa masuk, namun masih banyak teman-teman penyandang tuna daksa yang

---

<sup>128</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Purnama Wanti selaku Sekertaris pada Senin 27 Juni 2022.”

belum bisa memenuhi persyaratan serta kualifikasi tersebut. Berikut penuturan dari Raras Fadilah selaku Anggota PPDI Kabupaten Banyumas :<sup>129</sup>

“Salah satu permasalahan yang saya hadapi adalah sulitnya memasuki sektor formal dikarenakan pengetahuan serta kemampuan saya belum bisa memenuhi syarat serta kualifikasi pada sektor formal.”

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Pasal 53 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyatakan bahwa Pemerintah, Pemerintah Daerah, Badan Usaha Milik Daerah wajib mempekerjakan paling sedikit 2% penyandang disabilitas dari jumlah pegawai atau pekerja. Dan Perusahaan swasta wajib mempekerjakan paling sedikit 1% penyandang disabilitas dari jumlah pegawai atau pekerjaan.<sup>130</sup> Untuk memasuki sektor formal diperlukan pengetahuan dasar untuk bisa memenuhi persyaratan dan kualifikasi pekerjaan. Hal ini dikarenakan penyandang tuna daksa masih belum memenuhi kualifikasi dalam hal pengetahuan. Hal ini selaras dengan penuturan dari Devit Kurniawan selaku Ketua PPDI Kabupaten Banyumas :<sup>131</sup>

“Saya melihat serta merasakan permasalahan yang dialami teman-teman penyandang tuna daksa masih dianggap tidak berdaya dan remeh, sulitnya mencari pekerjaan dalam sektor formal. Sebenarnya mengenai tenaga kerja untuk penyandang disabilitas telah diatur dalam UUD hanya saja kami merasa teman-teman penyandang tuna daksa belum memenuhi persyaratan serta kualifikasi pada sektor formal. Untuk memasuki sektor formal diperlukan pengetahuan yang menunjang pekerjaan pada sektor informal.”

Pada tahap pemaparan masalah di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) dilakukan melalui forum diskusi antara penyandang tuna daksa dan pengurus PPDI. Forum diskusi berjalan dengan lancar dikarenakan teraturnya dalam penyampaian masalah penyandang tuna daksa. Dalam forum ini pengurus PPDI juga memberikan semangat dan motivasi kepada penyandang tuna daksa agar lebih semangat.

---

<sup>129</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Raras Fadilah selaku Anggota PPDI pada Jumat 24 Juni 2022.”

<sup>130</sup>Indonesia, “Undang -undang tentang Penyandang Disabilitas, UU No. 8 Pasal 53 Tahun 2016”.

<sup>131</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Devit Kurniawan selaku Ketua PPDI pada Jumat 10 Juni 2022,” n.d.

## 2. Tahap analisis masalah (*problem analysis*)

Tahap ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi melalui jenis, ukuran, dan ruang lingkup permasalahan-permasalahan yang dihadapi warga dan membuat informasi tersebut mudah diakses bagi pihak-pihak yang berkepentingan.<sup>132</sup> Pada tahap analisis masalah pengurus Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas mengumpulkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh penyandang tuna daksa, hal ini dilakukan agar dapat mengetahui apa yang dibutuhkan. Setelah dilakukan pemaparan masalah, terkumpul beberapa permasalahan yang dihadapi oleh penyandang tuna daksa, antara lain penyandang tuna daksa masih dianggap tidak berdaya dan remeh, sulitnya mencari pekerjaan dan usaha yang kurang berkembang, namun satu permasalahan besar yang dialami teman-teman adalah permasalahan ekonomi. Berikut penuturan dari Devit Kurniawan selaku Ketua PPDI Kabupaten Banyumas :<sup>133</sup>

“Pada saat kami mendengarkan suara dari teman-teman tuna daksa dan ternyata sangat banyak permasalahan yang dialami teman-teman antara lain penyandang tuna daksa masih dianggap tidak berdaya dan remeh, sulitnya mencari pekerjaan dan usaha yang kurang berkembang, namun satu permasalahan besar yang dialami teman-teman adalah permasalahan ekonomi.”

Hal tersebut juga diperkuat oleh penuturan Purnama Wanti selaku Sekertaris PPDI. Setelah dilakukan pemaparan masalah tahap selanjutnya adalah tahap analisis masalah. Pada tahap analisis masalah di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas dilakukan melalui rapat pengurus PPDI. Analisis masalah dilakukan dengan cara mengukur permasalahan mana yang dimiliki oleh setiap penyandang tuna daksa, yang nantinya akan dicari jalan keluar untuk kesejahteraan bersama. Setelah menimbang permasalahan yang dimiliki penyandang tuna daksa adalah

---

<sup>132</sup>Handayani, “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft Oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang”: hal 31.”

<sup>133</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Devit Kurniawan selaku Ketua PPDI pada Jumat 10 Juni 2022.”

permasalahan ekonomi. Berikut penuturan dari Purnama Wanti selaku Sekertaris PPDI Kabupaten Banyumas :<sup>134</sup>

“Setelah kami menampung saran serta masukan dari teman-teman penyandang tuna daksa, kami sebagai pengurus menimbang melalui rapat mengenai permasalahan terbesar yang dialami oleh sebagian besar penyandang tuna daksa. Namun masih saja permasalahan ekonomi menjadi permasalahan terbesar yang dimiliki teman-teman penyandang tuna daksa.”

Tahap analisis masalah di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) dilakukan melalui rapat yang dilakukan pengurus, dengan tujuan agar dapat lebih fokus dalam pengambilan keputusan. Setelah dilakukan rapat ditemukan permasalahan terbesar yang dialami oleh setiap penyandang tuna daksa adalah permasalahan ekonomi, sehingga PPDI perlu mengadakan pemberdayaan yang menunjang peningkatan ekonomi penyandang disabilitas.

### 3. Tahap penentuan tujuan (*aim*) dan sasaran (*objectives*)

Pada tahap penentuan tujuan dan sasaran, tujuan merujuk pada visi, tujuan jangka panjang, dan *statement* tentang petunjuk umum. Sementara sasaran lebih bersifat khusus dibandingkan tujuan.<sup>135</sup> Kegiatan yang digelar oleh Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumasharus mengacu pada visi dan misi dari PPDI. Adapun visi dari PPDI yaitu terwujudnya masyarakat inklusif, partisipasi penuh dan kesamaan kesempatan penyandang disabilitas dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan untuk meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas. Sedangkan misi dari PPDI melalui pemberdayaan organisasi dan diri penyandang disabilitas sebagai sumberdaya pembangunan yang mandiri, produktif, berintegrasi, dan bermartabat. Hal ini berdasarkan penuturan Devit Kurniawan selaku Ketua dari PPDI Kabupaten Banyumas:<sup>136</sup>

“Dalam penentuan kegiatan tentunya harus mengacu pada visi dan misi PPDI yang telah diatur dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah

---

<sup>134</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Purnama Wanti selaku Sekertaris pada Senin 27 Juni 2022.”

<sup>135</sup>Handayani, “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft Oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang”: hal 31.”

<sup>136</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Devit Kurniawan selaku Ketua PPDI pada Jumat 10 Juni 2022.”

Tangga visi dari PPDI yaitu terwujudnya masyarakat inklusif, partisipasi penuh dan kesamaan kesempatan penyandang disabilitas dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan untuk meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas. Sedangkan misi dari PPDI melalui pemberdayaan organisasi dan diri penyandang disabilitas sebagai sumberdaya pembangunan yang mandiri, produktif, berintegrasi, dan bermartabat.”

Sasaran yang ditetapkan terdiri atas kegiatan-kegiatan yang dapat diidentifikasi, dianalisis, dan diungkapkan secara jelas kepada warga.<sup>137</sup> Sasaran dari Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) ditentukan dengan menimbang upaya apa saja yang dapat dilakukan oleh penyandang tuna daksa untuk dapat meningkatkan perekonomiannya namun dengan menyesuaikan keterbatasan yang dimiliki penyandang tuna daksa. Dalam dunia pekerjaan penyandang disabilitas saat ini masih kesulitan untuk memasuki sektor formal karena kualitas dari penyandang disabilitas yang belum memenuhi persyaratan, sehingga yang penyandang tuna daksa perlukan saat ini adalah peningkatan keterampilan agar mereka terampil dan dapat menjadi jalan keluar bagi penyandang tuna daksa melalui wirausaha. Sebelum membuka wirausaha tentu diperlukan keterampilan atau kecakapan yang diperoleh melalui pelatihan. Berikut penuturan dari Devit Kurniawan selaku Ketua PPDI Kabupaten Banyumas :<sup>138</sup>

“Jika untuk memasuki dunia formal seperti kantor dan lain-lainnya teman-teman masih perlu banyak yang harus dipelajari, sehingga salah satunya jalan keluar dengan membuka usaha / wirausaha. Sebelum membuka usaha pastinya diperlukan keterampilan yang bisa diperoleh melalui pelatihan. Sehingga kami putuskan untuk mengadakan pelatihan agar nantinya teman-teman mampu membuka usaha secara mandiri.”

Dalam pemilihan jenis peningkatan keterampilan yang akan diadakan maka penting untuk menimbang jenis keterampilan apa yang bisa menyesuaikan dengan keadaan fisik penyandang tuna daksa, sehingga keterbatasan fisik

---

<sup>137</sup>Handayani, “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft Oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang”: hal 31.”

<sup>138</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Devit Kurniawan selaku Ketua PPDI pada Jumat 10 Juni 2022.”

tersebut tidak menyulitkan dalam pelaksanaan produksi. Selain mempertimbangkan keterbatasan fisik agar tidak kesulitan dalam proses produksi, juga perlu memerhatikan fasilitas yang dimiliki penyandang tuna daksa. Terdapat 2 sasaran yang terbentuk yaitu pelatihan keterampilan untuk memproduksi suatu barang dan pelatihan keterampilan mengenai penggunaan alat-alat yang menunjang penyandang tuna daksa untuk memasuki sektor formal. Hal ini berdasarkan pada penuturan Purnama Wanti selaku sekretaris PPDI Kabupaten Banyumas :<sup>139</sup>

“Dalam pemilihan jenis pelatihan ini tidak dilakukan dengan mudah karena harus mempertimbangkan beberapa aspek yaitu dimana pelatihan tersebut mudah dijalankan meskipun dengan keterbatasan fisik yang dimiliki dan memerhatikan fasilitas yang dimiliki teman-teman penyandang tuna daksa.”

Kemudian dikuatkan oleh penuturan dari Devit Kurniawan selaku Ketua PPDI Kabupaten Banyumas :<sup>140</sup>

“Dalam menentukan pelatihan atau penyuluhan yang akan digelar kita nggak bisa sembarangan menentukan pelatihan, kita perlu melihat dari SDM dan perlengkapan yang dimiliki. ada saat itu ada dua usulan pilihan mengenai pelatihan yang bisa kita adakan yaitu keterampilan untuk memproduksi suatu barang dan pelatihan keterampilan mengenai penggunaan alat-alat yang menunjang penyandang tuna daksa untuk memasuki sektor formal.”

Sasaran pertama dari PPDI adalah pelatihan keterampilan untuk memproduksi suatu barang. Dalam hal ini barang yang dimaksud adalah celengan karakter. Sasaran kedua adalah pelatihan desain grafis. Namun pelatihan desain grafis tidak jadi dilakukan karena untuk menggelar pelatihan desain grafis teman-teman penyandang tuna daksa minimal harus bisa mengerti mengenai dasar-dasar dalam menggunakan komputer, sebelum lebih lanjut

---

<sup>139</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Purnama Wanti selaku Sekertaris pada Senin 27 Juni 2022.”

<sup>140</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Devit Kurniawan selaku Ketua PPDI pada Jumat 10 Juni 2022.”

menuju ke desain grafis. Berikut penuturan dari Devit Kurniawan selaku Ketua PPDI Kabupaten Banyumas :<sup>141</sup>

“Pada saat itu ada dua pilihan pelatihan antara desain grafis dan pembuatan celengan karakter. Untuk menggelar pelatihan desain grafis sebenarnya kita terkendala SDM dan perlengkapan kita diharuskan bisa menggunakan komputer atau laptop dan untuk SDM teman-teman penyandang tuna daksa harus mengerti mengenai dasar-dasar menggunakan laptop dan komputer agar pelaksanaan pelatihan bisa berjalan dengan baik.”

Setelah menimbang-nimbang PPDI memutuskan untuk menggelar pelatihan celengan karakter, karena pembuatannya tidak sulit meskipun dengan keterbatasan yang dimiliki penyandang tuna daksa, modal dan perlengkapan yang dibutuhkan tidak terlalu banyak. Pelatihan ini juga telah selaras dengan visi dan misi dari PPDI. Diharapkan dengan adanya pelatihan celengan ini tidak hanya menambah keterampilan penyandang tuna daksa bisa juga meningkatkan perekonomian. Hal ini berdasarkan pada penuturan Purnama Wanti selaku sekretaris PPDI Kabupaten Banyumas:<sup>142</sup>

“Hingga akhirnya kami memutuskan untuk menggelar pelatihan celengan karakter karena yang pertama dalam pembuatan celengan karakter ini mudah, tidak memerlukan tenaga yang besar sehingga tidak sulit dengan keterbatasan fisik yang kami miliki, kedua karena tidak memerlukan modal dan perlengkapan yang banyak.”

Kemudian dikuatkan oleh penuturan dari Devit Kurniawan selaku Ketua PPDI Kabupaten Banyumas :<sup>143</sup>

“Setelah menimbang kita putuskan untuk menggelar pelatihan celengan karakter karena dengan keterbatasan fisik yang kami miliki tidak menyulitkan kami dalam proses pembuatan celengan, tidak memerlukan tenaga yang besar, hanya memerlukan ketekunan saat mengamplas dan mengecat saja mba, selebihnya saya rasa cukup mudah. Pelatihan ini tentunya selaras dengan visi dan misi dari PPDI. Diharapkan dengan

---

<sup>141</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Devit Kurniawan selaku Ketua PPDI pada Jumat 10 Juni 2022.”

<sup>142</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Purnama Wanti selaku Sekretaris pada Senin 27 Juni 2022.”

<sup>143</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Devit Kurniawan selaku Ketua PPDI pada Jumat 10 Juni 2022.”

adanya pelatihan celengan ini tidak hanya menambah keterampilan penyandang tuna daksa bisa juga meningkatkan perekonomian.”

Pada tahap penentuan tujuan dan sasaran Perkumpulan Penyandang Disabilitas mengacu pada Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PPDI. Sasaran yang dilakukan berupa peningkatan keterampilan berupa celengan karakter. Meskipun dengan keterbatasan yang dimiliki penyandang tuna daksa celengan karakter dapat terbilang tidak sulit dalam proses pembuatannya.

#### 4. Tahap perencanaan tindakan (*action plans*)

Pada tahap ini dilakukan dengan kegiatan perencanaan berbagai aksi untuk mencapai tujuan. Dalam merencanakan aksi, harus memerhatikan tenaga kerja, peralatan, jaringan sosial, dana, tempat, informasi, waktu tersedia, faktor-faktor penghambat, faktor-faktor pendukung, tugas, dan pihak-pihak yang berpengaruh.<sup>144</sup> Dalam perencanaan perlu dilakukan analisa kebutuhan agar program pelatihan celengan karakter dapat berjalan lancar dalam pelaksanaannya. Pada analisa kebutuhan bertujuan untuk mengetahui semua kebutuhan yang diperlukan dalam pelaksanaan program pelatihan pembuatan celengan karakter. Dalam pelatihan pembuatan celengan karakter memerlukan dana, tempat, bahan baku dan peralatan (gypsum, cetakan celengan, amplas, cat minyak) oleh karena itu PPDI Kabupaten Banyumas bekerjasama dengan Dinas Tenaga Kerja Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Dinnakerkop UKM) Kabupaten Banyumas dan Dinas Tenaga Kerja Transmigrasi (Disnakertrans) Provinsi Jawa Tengah sebagai pihak yang berwenang dalam memberikan pelatihan serta fasilitas. PPDI melakukan pengajuan proposal kepada Dinnakerkop Kabupaten Banyumas pada tahun 2019. Berikut penuturan dari Devit Kurniawan selaku Ketua PPDI Kabupaten Banyumas :<sup>145</sup>

“Dalam menyelenggarakan pelatihan celengan karakter memerlukan dana, tempat, bahan baku dan peralatan (gypsum, cetakan celengan, amplas, cat minyak) untuk itu kami bekerja sama dengan Dinas Tenaga Kerja Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Dinnakerkop UKM)

---

<sup>144</sup>Handayani, “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft Oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang”: hal 31.”

<sup>145</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Devit Kurniawan selaku Ketua PPDI pada Jumat 10 Juni 2022.”

Kabupaten Banyumas dan Dinas Tenaga Kerja (Disnaker) Provinsi Jawa Tengah sebagai pihak yang mampu memfasilitasi serta berwenang menyelenggarakan pelatihan-pelatihan. Kemudian kami mengirim proposal Dinnakerkop Kabupaten Banyumas pada tahun 2019.

Dinas Tenaga Kerja Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Dinnakerkop UKM) Kabupaten Banyumas bekerjasama dengan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) Provinsi Jawa Tengah untuk melakukan fasilitasi pelatihan celengan karakter yang diajukan oleh PPDI Kabupaten Banyumas. PPDI melakukan diskusi dengan Dinnakerkop UKM Banyumas dan Disnakertrans Provinsi pada tahun 2019 mengenai waktu, lokasi, teknis dari pelaksanaan pelatihan. Namun setelah itu terjadi Pandemi Covid-19 yang menyebabkan koordinasi mengenai pelatihan ini terhenti selama 2 tahun. Pada Maret 2021 kami memperoleh informasi dari Dinas Tenaga Kerja dan Koperasi UKM bahwa pelatihan yang sempat tertunda akan dilaksanakan pada tahun 2021. Hal ini sebagaimana penuturan dari Purnama Wanti selaku Sekertaris PPDI Kabupaten Banyumas:<sup>146</sup>

“PPDI melakukan koordinasi dengan pihak terkait mengenai rencana pelatihan yang ingin kami selenggarakan, namun terhenti karena terkendala pandemi covid 19 hingga tahun 2020 kami baru memperoleh informasi dari dinas bahwa pelaksanaan pelatihan bisa dilaksanakan ditahun 2021.”

PPDI juga memikirkan mengenai kendala yang akan terjadi saat pelatihan yaitu seperti sulitnya transportasi untuk menuju lokasi pelatihan, mengingat penyandang tuna daksa tidak semuanya menggunakan tongkat ada juga yang menggunakan kursi roda. PPDI memiliki fasilitas mobil yang kemudian akan dimanfaatkan untuk mengatasi kendala tersebut dengan menjemput dari rumah ke rumah penyandang disabilitas selama masih searah

---

<sup>146</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Purnama Wanti selaku Sekertaris pada Senin 27 Juni 2022.”

dengan lokasi pelatihan. Berikut penuturan dari Devit Kurniawan selaku Ketua PPDI Kabupaten Banyumas :<sup>147</sup>

“ Untuk menjembatani kendala mengenai sulitnya transportasi menuju lokasi pelatihan kami menyediakan armada/mobil untuk menjemput teman-teman penyandang tuna daksa.”

Pada tahap perencanaan di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas dilakukan dengan sangat baik, pengurus juga mempertimbangkan transportasi untuk mempermudah penyandang tuna daksa untuk menuju lokasi pelatihan. Hal ini dilakukan agar proses pelatihan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

5. Tahap pelaksanaan kegiatan (*intervensi*)

Tahap pelaksanaan merupakan tahap paling penting dalam proses peningkatan keterampilan, karena keberhasilan program kegiatan bergantung kepada kerjasama yang baik antara pengurus dan anggota. Pelaksanaan peningkatan keterampilan melalui pelatihan pembuatan celengan karakter dilaksanakan pada tanggal 12 – 15 April 2021 yang bertempat di Dinnakerkop UKM yang terletak di Karang Blimbing, Pabuaran, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas. Peserta pelatihan pembuatan celengan karakter ini berjumlah 20 orang yang dipilih oleh pengurus PPDI berdasarkan jenis kedisabilitasannya. Untuk kriteria peserta adalah penyandang tuna daksa yang kedua tangannya masih dapat berfungsi secara normal. Dalam pelaksanaan pelatihan terbagi menjadi 3 sesi yaitu dimulai dari pembukaan dengan pemberian motivasi dan materi mengenai pembuatan celengan karakter, praktek pembuatan, dan penutupan yang ditutup oleh pemberian fasilitas dari dinas. Hal ini sebagaimana penuturan dari Devit Kurniawan selaku Ketua PPDI Kabupaten Banyumas:<sup>148</sup>

“Pelatihan celengan karakter berhasil terealisasi pada tanggal 12-15 april 2021, dengan tempat yang difasilitasi oleh Dinnakerkop UKM. Peserta pelatihan pembuatan celengan karakter ini berjumlah 20 orang yang

---

<sup>147</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Devit Kurniawan selaku Ketua PPDI pada Jumat 10 Juni 2022.”

<sup>148</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Devit Kurniawan selaku Ketua PPDI pada Jumat 10 Juni 2022.”

dipilih oleh pengurus PPDI berdasarkan jenis kedisabilitas. Untuk kriteria peserta adalah penyandang tuna daksa yang kedua tangannya masih dapat berfungsi secara normal. Pelatihan celengan karakter terbagi menjadi 3 sesi pembukaan, pelatihan, penutup. Dalam pembukaan terdapat sambutan-sambutan oleh pihak-pihak yang terkait, pemberian motivasi dan materi kepada penyandang tuna daksa, selanjutnya sesi praktek penerapan materi yang telah diperoleh, dan yang terakhir sesi penutup dengan pemberian fasilitas dari dinas”

Hari pertama pada tanggal 12 April 2021 dimulai dengan sambutan dan motivasi oleh Dinas Dinas Tenaga Kerja Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Dinnakerkop UKM) Kabupaten Banyumas dan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) Provinsi Jawa Tengah. Pemberian motivasi ini dilakukan dengan tujuan untuk memacu semangat peserta, bahwa dengan keterbatasan yang dimiliki tidak menjadi penghalang untuk bergerak maju. Dalam pelatihan celengan karakter terdapat 1 pelatih yang ditunjuk oleh dinas yaitu Beja dan 2 pendamping yang berasal dari PPDI yaitu Purnama Wanti dan Mukti Wibowo. Hal ini berdasarkan penuturan dari Purnama Wanti selaku Sekretaris PPDI Kabupaten Banyumas:<sup>149</sup>

“Untuk pelatih pembuatan celengan karakter ditunjuk oleh dinas yaitu Beja dan 2 pendamping yang berasal dari PPDI yaitu Saya sendiri dan Mukti Wibowo. Hari pertama pembukaan, dimulai dengan sambutan, pemberian motivasi oleh dinas untuk menambah semangat teman-teman tuna daksa, dan dilanjutkan pemberian materi mengenai pembuatan celengan karakter.”

Hari kedua penyandang tuna daksa mulai membuat celengan karakter berdasarkan materi yang telah diperoleh di hari pertama. Pembuatan celengan karakter dimulai dengan membuat adonan dari gipsum yang dicampurkan dengan air, kemudian memasukkan adonan yang telah jadi kedalam cetakan yang telah disiapkan dan dijemur. Hal ini berdasarkan penuturan dari Purnama Wanti selaku Sekretaris PPDI Kabupaten Banyumas :<sup>150</sup>

---

<sup>149</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Purnama Wanti selaku Sekretaris pada Senin 27 Juni 2022.”

<sup>150</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Purnama Wanti selaku Sekretaris pada Senin 27 Juni 2022.”

“Hari kedua teman-teman penyandang tuna daksa mulai membuat celengan mulai dari membuat adonan dari gipsum dan air, kemudian memasukkannya kedalam cetakan, dan dilanjutkan dengan dijemur”

Hari ketiga melanjutkan pembuatan celengan karakter. Setelah celengan kering kemudian dilakukan pengamplasan dengan tujuan agar tekstur dari celengan karakter lebih halus dan permukaan lebih rata. Setelah itu pengecatan celengan karakter dengan tujuan agar lebih indah dan menarik. Cat yang digunakan disini adalah cat minyak yang memiliki hasil akhir mengkilat dan terkena air tidak pudar. Hari ketiga ditutup dengan pemberian fasilitas dari Dinas Tenaga Kerja Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Dinnakerkop UKM) Kabupaten Banyumas yang bekerja sama dengan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) Provinsi Jawa Tengah berupa (uang transpot, bahan baku gipsum, dan cetakan celengan karakter). Hal ini berdasarkan penuturan dari Purnama Wanti selaku Sekertaris PPDII Kabupaten Banyumas:<sup>151</sup>

“Hari ketiga mulai mengamplas dan mengecat, dan ditutup dengan pemberian fasilitasi modal berupa uang transpot, bahan baku (gipsum), dan cetakan celengan karakter.”

Pada tahap pelaksanaan pelatihan celengan karakter di Perkumpulan Penyandang Disabilitas dapat berjalan dengan baik, hal ini dikarenakan adanya sinergi yang kuat antara pengurus PPDII, Dinnakerkop UKM Kabupaten Banyumas dan Disnakertrans Provinsi Jawa Tengah, dan juga penyandang tuna daksa yang memiliki semangat yang tinggi untuk melakukan perubahan.

## 6. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan secara terus menerus baik secara formal maupun non formal pada akhir proses pemberdayaan masyarakat maupun dalam setiap bulan, mingguan, dan bahkan harian.<sup>152</sup> Menurut Sudjana evaluasi

---

<sup>151</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Purnama Wanti selaku Sekertaris pada Senin 27 Juni 2022.”

<sup>152</sup>Handayani, “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft Oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang”: hal 31

merupakan kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data, atau informasi yang diperlukan sebagai masukan untuk pengambilan keputusan. Evaluasi ini memiliki tujuan untuk mengetahui hasil pemberdayaan yang telah dilakukan, dan bagaimana penguasaan materi yang telah diberikan pada saat proses pemberdayaan.<sup>153</sup>

Tahap evaluasi pada pelatihan Pembuatan celengan karakter dilakukan oleh Dinnakerkop UKM Kabupaten Banyumas dan Disnakertrans Provinsi Jawa Tengah. Tahap evaluasi dilakukan 1 tahun setelah pelatihan yaitu pada 20 April 2022, seluruh peserta diwajibkan untuk menjawab pertanyaan yang ada melalui web yang telah disiapkan oleh Disnakertrans Provinsi. Hal ini berdasarkan penuturan dari Purnama Wanti selaku Sekertaris PPDI Kabupaten Banyumas:<sup>154</sup>

“Untuk tahap evaluasi dari PPDI sendiri tidak ada, evaluasi dilaksanakan oleh pihak Dinas Tenaga Kerja (Disnaker) Provinsi Jawa Tengah setelah satu tahun pelatihan. Evaluasi dilakukan dengan menjawab pertanyaan pertanyaan di dalam web yang telah ditentukan.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Devit Kurniawa selaku Ketua PPDI Kabupaten Banyumas. PPDI tidak mengadakan evaluasi untuk para peserta pelatihan, namun evaluasi diberikan langsung oleh Dinnakerkop UKM Kabupaten Banyumas dan Disnakertrans Provinsi Jawa Tengah. mengenai proses pelatihan berjalan dengan baik sehingga penyandang tuna daksa mampu membuat celengan karakter secara mandiri, namun penyandang tuna daksa memiliki permasalahan dalam melakukan pemasaran, sehingga beberapa penyandang tuna daksa memilih berhensi melakukan produksi celengan karakter. Hal ini sebagaimana penuturan dari Devit Kurniawan selaku Ketua PPDI Kabupaten Banyumas :<sup>155</sup>

“Kami dari PPDI tidak mengadakan evaluasi namun evaluasi tersebut dilakukan langsung oleh Dinnakerkop UKM Kabupaten Banyumas dan Disnakertrans Provinsi Jawa Tengah. Secara keseluruhan pelatihan celengan karakter berjalan dengan baik, teman-teman penyandang

---

<sup>153</sup>Agus Hasbi Noor, “Pendidikan Keakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri,” *Jurnal Empowerment* 3 (2015) : hal 10.

<sup>154</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Purnama Wanti selaku Sekertaris pada Senin 27 Juni 2022.”

<sup>155</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Devit Kurniawan selaku Ketua PPDI pada Jumat 10 Juni 2022.”

disabilitas juga telah mampu membuat celengan karakter sendiri. Namun teman-teman penyandang tuna daksa memiliki kendala pada pemasaran produk, sehingga banyak teman-teman penyandang tuna daksa yang berhenti produksi dikarenakan celengan yang sudah menumpuk dan tak kunjung terjual.”

Hal diatas dikuatkan oleh penuturan Purnama Wanti selaku Seketraris PPDI. Dalam proses pelatihan celengan karakter berjalan dengan baik, hanya saja terdapat permasalahan pada proses pemasaran celengan karakter. Penyandang tuna daksa melakukan pemasaran celengan karakter melalui 2 cara. *Pertama*, melalui *offline* dengan menjajakan celengan karakter dengan berkeliling, atau membuka lapak. *Kedua*, melalui *online* yaitu melakukan pemasaran dengan memposting foto atau video celengan ke media *whatsapp* dan *facebook*. Namun dalam proses pemasaran ini masih saja mengalami kendala dikarenakan masih minimnya masyarakat terhadap celengan karakter. Hal ini berdasarkan penuturan dari Purnama Wanti selaku Sekertaris PPDI Kabupaten Banyumas :<sup>156</sup>

“Dalam proses pelatihan celengan karakter semua berjalan dengan baik namun dalam proses pemasaran teman-teman penyandang tuna daksa memiliki permasalahan dalam proses pemasarannya. Teman-teman penyandang tuna daksa melakukan pemasaran melalui 2 jalur yaitu via *offline* dan *online* namun tetap saja tidak berpengaruh, hal ini dikarenakan masih minimnya minat masyarakat terhadap celengan karakter.”

Setelah dilakukan Evaluasi oleh Dinnakerkop UKM Kabupaten Banyumas dan Disnakertrans Provinsi Jawa Tengah dapat diketahui bahwa proses peningkatan keterampilan telah berhasil, hal ini dapat diketahui dengan melihat penyandang tuna daksa yang telah mampu membuat celengan karakter secara mandiri, namun dalam peningkatan ekonomi masih kurang. Hal ini dikarenakan penyandang tuna daksa kesulitan dalam proses pemasaran produk.

---

<sup>156</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Purnama Wanti selaku Sekertaris pada Senin 27 Juni 2022.”

#### **D. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Peningkatan Keterampilan Di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI)**

Dalam meningkatkan keterampilan penyandang tuna daksa melalui *handicraft* celengan karakter di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses peningkatan, yaitu faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung merupakan faktor yang sangat penting dan dibutuhkan demi kelancaran suatu proses peningkatan keterampilan hingga mencapai tujuan awal dari peningkatan keterampilan tersebut. Sedangkan faktor penghambat yaitu faktor yang menjadi kendala dalam setiap kegiatan peningkatan keterampilan dan faktor ini perlu dicari solusinya guna mengatasi kendala yang ada.

Berikut faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam peningkatan keterampilan penyandang tuna daksa melalui *handicraft* celengan karakter di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas:

##### **1. Faktor Pendukung**

###### **a) Tanggapnya Pengurus PPDI.**

Pengurus Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas tanggap terhadap permasalahan-permasalahan yang dimiliki penyandang tuna daksa. Salah satu tujuan dari diadakannya pelatihan celengan karakter antara lain untuk memberdayakan penyandang tuna daksa agar dapat mandiri, dan produktif. Sebelumnya telah banyak pelatihan yang digelar seperti pelatihan bercocok taman, pelatihan komputer MS Word, membuat telur asin semua ini dilakukan untuk memberdayakan penyandang tuna daksa. Hal ini berdasarkan penuturan dari Maya Nuraeni selaku Anggota PPDI Kabupaten Banyumas:<sup>157</sup>

“Pertama karena dari pengurus ppdi tanggap dengan permasalahan yang kami miliki, sehingga kami bisa menangani permasalahan yang ada secara bersama-sama. Sejak PPDI ini berdiri telah banyak

---

<sup>157</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Maya Nuraeni selaku anggota PPDI pada Jumat 24 Juni 2022.”

upaya-upaya yang dilakukan sebelumnya dengan tujuan agar penyandang tuna daksa bisa mandiri dan produktif.”

Hal diatas dikuatkan oleh penuturan Fajar Tri selaku anggota dari PPDI. Pengurus PPDI merupakan salah satu pendukung dari lancarnya pelatihan celengan karakter dan peatihan-pelatihan lainnya. Hal ini dikarenakan tanggapnya pengurus PPDI terhadap permasalahan yang dimiliki penyandang tuna daksa, sehingga membuat penyandang tuna daksa turut semangat dalam mengikuti program-program yang digelar oleh PPDI. Berikut penuturan Fajar Tri selaku anggota dari PPDI Kabupaten Banyumas :<sup>158</sup>

“Faktor pendukung dalam pelatihan celengan karakter ini karena pengurus PPDI ini yang cukup tanggap dengan permasalahan yang dimiliki oleh teman-teman penyandang tuna daksa. Hal ini bisa dilihat dengan banyaknya pelatihan yang telah diadakan oleh PPDI Kabupaten Banyumas, hal ini juga yang membuat saya bergabung ke dalam PPDI.”

Tanggapnya pengurus PPDI menjadi salah satu faktor pendukung dari pelatihan celengan karakter. Hal ini dikarenakan pengurus yang tanggap terhadap permasalahan yang dihadapi oleh penyandang tuna daksa, yang secara tidak langsung membuat penyandang tuna daksa turut bersemangat dalam menyelesaikan permasalahan yang dimilikinya.

b) Peran serta dukungandari pemerintah.

Dibalik dari peran pengurus PPDI Kabupaten Banyumas, peran pemerintah serta dinas terkait juga menjadi faktor yang dapat mendorong lancarnya pelatihan celengan karakter. Dinas yang berperan dalam pelatihan celengan ini adalah Dinas Tenaga Kerja Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Dinnakerkop UKM) Kabupaten Banyumas yang bekerja sama dengan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) Provinsi Jawa Tengah yang telah memberikan ruang untuk menggelar pelatihan, serta memberikan modal berupa uang transpot, bahan baku

---

<sup>158</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Fajar Tri selaku Anggota PPDI pada Sabtu 25 Juni 2022.”

(gypsum), dan cetakan celengan karakter. Hal ini berdasarkan penuturan Sandya Sanubari selaku anggota dari PPDI Kabupaten Banyumas:<sup>159</sup>

“Lancarnya pelatihan ini tidak lepas dari dukungan dari Dinnakerkop UKM Kabupaten Banyumas dan disnakertrans provinsi yang telah memfasilitasi pelatihan dan memberikan kami modal awal.”

Hal ini juga diperkuat oleh penuturan Maya Nuraeni bahwa Dinnakerkop UKM Kabupaten Banyumas dan Disnakertrans Provinsi Jawa Tengah juga merupakan faktor pendukung dalam pelatihan celengan karena telah memfasilitasi pelatihan dengan sangat baik. Tidak hanya saat pelatihan namun setelah pelatihan penyandang tuna daksa juga memperoleh modal berupa gypsum. Pemberian modal ini dengan tujuan agar setelah selesainya pelatihan, pemnyandang tuna daksa dapat melanjutkan dengan membuat dan menjual secara mandiri celengan karakter. Berikut penuturan dari Maya Nuraeni selaku Anggota PPDI Kabupaten Banyumas:<sup>160</sup>

“Peran dukungan dari pemerintah karena Dinas Tenaga Kerja Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Dinnakerkop UKM) Kabupaten Banyumas dan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) Provinsi Jawa Tengah memberikan fasilitas pada saat pelatihan bahkan juga memberikan kami modal awal dengan tujuan agar kami bisa terus menjual celengan karakter.”

Peran serta dukungan pemerintah menjadi faktor pendukung dalam pelatihan celengan karakter di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas, hal ini dikarenakan Dinnakerkop UKM Kabupaten Banyumas dan Disnakertrans Provinsi Jawa Tengah memberikan asilitasi secara penuh awal hingga akhir pelatihan, bahkan setelah pelatihan penyandang disabilitas diberikan modal berupa uang transpot, bahan baku (gypsum), dan cetakan celengan karakter.

- c) Tingginya antusias serta semangat dari penyandang tuna daksa.

---

<sup>159</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Sandya Sanubari selaku Anggota PPDI pada Sabtu 25 Juni 2022.”

<sup>160</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Maya Nuraeni selaku anggota PPDI pada Jumat 24 Juni 2022.”

Selain peran pengurus dan dinas, peserta juga dapat menjadi faktor pendukung dalam lancarnya pelatihan celengan karakter. Antusias serta semangat peserta pelatihan sangat mempengaruhi berjalannya pelatihan celengan karakter, karena dengan semangat yang dimiliki seorang peserta bisa membuat peserta yang lain turut semangat, serta dalam pelaksanaan pelatihan juga berjalan dengan harmonis dan saling membantu satu sama yang lain. Meskipun seluruh peserta merupakan penyandang tuna daksa namun tidak menyurutkan semangat mereka untuk belajar. Hal ini berdasarkan penuturan Raras Fadilah selaku anggota dari PPDI Kabupaten Banyumas:<sup>161</sup>

“menurut saya lancarnya program ini karena tingginya antusias dari teman-teman semua ketika melaksanakan pelatihan pembuatan celengan karakter yang dilaksanakan di disnakerkop UKM, sehingga pelatihan tersebut dapat berjalan lancar”

Kemudian dikuatkan oleh penuturan Fajar Tri selaku anggota dari PPDI. Dalam pelaksanaan pelatihan celengan karakter penyandang tuna daksa memiliki semangat yang tinggi, sehingga secara tidak langsung membuat penyandang tuna daksa lainnya juga turut bersemangat dalam mengikuti pelatihan karakter selama 3 hari. Berikut penuturan Fajar Tri selaku anggota dari PPDI Kabupaten Banyumas:<sup>162</sup>

“karena tingginya semangat teman-teman penyandang tuna daksa sehingga memicu semangat penyandang tuna daksa yang lain untuk belajar yang sangat tinggi, karena pelatihan kan dilaksanakan 3 hari.”

Tingginya antusias serta semangat dari penyandang tuna daksa merupakan faktor pendukung dalam pelatihan celengan karakter di perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas, karena pelatihan celengan karakter ini berlangsung selama 3 hari, dan pelaksanaan dimulai pukul 07.00 hingga pukul 13.00. Sehingga

---

<sup>161</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Raras Fadilah selaku Anggota PPDI pada Jumat 24 Juni 2022.”

<sup>162</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Fajar Tri selaku Anggota PPDI pada Sabtu 25 Juni 2022.”

tingginya antusias serta semangat dari penyandang tuna daksa merupakan faktor pendorong dari pelatihan celengan karakter.

## 2. Faktor Penghambat

Dibalik dari faktor pendukung pasti terdapat faktor penghambat pelatihan celengan karakter baik pada saat pelatihan ataupun pada saat pelatihan yang berujung kurang tercapainya tujuan program. Berikut beberapa faktor penghambat yaitu :

### a) Pandemi Covid-19

Dibalik dari faktor pendukung pasti terdapat faktor penghambat pelatihan celengan karakter baik pada saat pelatihan ataupun pada saat pelatihan yang berujung kurang tercapainya tujuan program. Pandemi Covid-19 merupakan faktor penghambat yang berasal dari faktor alam yang menyebabkan pelaksanaan pelatihan celengan karakter harus tertunda selama 2 tahun. Hal ini sebagaimana penuturan dari Devit Kurniawan selaku Ketua PPDI Kabupaten Banyumas :<sup>163</sup>

“Namun pelatihan ini terhambat selama 2 tahun karena adanya pandemi Covid 19 yang tidak memungkinkan kita untuk tetap menggelar pelatihan ini.”

Kemudian dikuatkan oleh penuturan Purnama Wanti selaku Sekertaris PPDI. Pelaksanaan pelatihan celengan karakter baru bisa terlaksana pada tanggal 12 April 2021, hal ini dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan pelaksanaan pelatihan menjadi tertunda. Hal ini berdasarkan penuturan dari Purnama Wanti selaku Sekertaris PPDI Kabupaten Banyumas :<sup>164</sup>

“Dalam pelaksanaan sebenarnya terhambat karena adanya pandemi Covid-19 sehingga tidak boleh berkerumun serta pada saat itu semua dinas berfokus pada penanganan Covid-19, sehingga pelaksanaan pelatihan celengan karakter baru bisa terlaksana tanggal 12 April 2021”

---

<sup>163</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Devit Kurniawan selaku Ketua PPDI pada Jumat 10 Juni 2022.”

<sup>164</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Purnama Wanti selaku sekertaris PPDI pada Minggu, 26 Juni 2022,” n.d.

Pandemi Covid-19 menjadi salah satu penghambat pelaksanaan pelatihan celengan karakter yang digelar oleh Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas hal ini dikarenakan tidak diperbolehkannya mengadakan kegiatan yang mengundang massa yang menyebabkan berkerumun dan semua dinas berfokus pada penanganan Covid-19, sehingga pelaksanaan pelatihan baru bisa terlaksana pada 12 April 2021.

b) Sulitnya pemasaran celengan karakter

Faktor penghambat dalam pelatihan celengan karakter terdapat pada pasca pelatihan. Celengan karakter hingga saat ini belum cukup dikenal oleh masyarakat luas sehingga untuk pemasaran masih kurang peminatnya. Hal ini berdasarkan penuturan Maya Nuraeni selaku anggota PPDI Kabupaten Banyumas:<sup>165</sup>

“untuk kendala dalam pelatihan tidak ada, pelatihan berjalan dengan baik dan lancar, hanya saja saya kesulitan saat proses pemasaran karena celengan karakter ini belum dikenal oleh banyak masyarakat luas terutama di kabupaten banyumas ini”

Kendala yang selanjutnya karena penyandang tna daksa kesulitan dalam melakukan penjualan karena keterbatasan yang dimiliki tidak bisa menjual secara *offline* dengan membuka lapak atau berkeliling sehingga hanya bisa melakukan produksi tanpa melakukan pemasaran. Hal ini berdasarkan penuturan Raras Fadilah selaku anggota PPDI Kabupaten Banyumas:<sup>166</sup>

“hanya kesulitan saat pemasarannya karena saya tidak bisa melakukan pemasaran dengan membuka lapak atau berkeliling jadi saya mulai berhenti membuat karena celengan sudah menumpuk karena tidak terjual”

Sulitnya pemasaran celengan karakter menjadi faktor penghambat diluar proses pelatihan celengan karakter yang diadakan oleh Perkumpulan

---

<sup>165</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Maya Nuraeni selaku anggota PPDI pada Jumat 24 Juni 2022.”

<sup>166</sup>“Hasil wawancara penulis dengan Raras Fadilah selaku Anggota PPDI pada Jumat 24 Juni 2022.”

Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas. Hal ini dikarenakan kurang dikenalnya istilah celengan karakter pada masyarakat umum, yang menyebabkan sulitnya pemasaran yang dilakukan penyandang tuna daksa. Selain itu beberapa penyandang tuna daksa karena keterbatasan yang dimilikinya tidak bisa menjual produknya secara *offline* namun juga kesulitan dalam melakukan pemasaran *online*, yang menyebabkan penyandang tuna daksa berhenti melakukan produksi karena celengan tersebut menumpuk karena tak kunjung terjual.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berkenaan dengan peningkatan keterampilan *handicraft* melalui (celengan karakter) di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas dapat disimpulkan bahwa:

Peningkatan keterampilan yang dilakukan oleh Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas melalui pelatihan celengan karakter yang bekerjasama dengan Dinas Tenaga Kerja Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Dinnakerkop UKM) Kabupaten Banyumas dan dengan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) Provinsi Jawa Tengah telah berjalan namun kurang maksimal. Hal ini dikarenakan masih sulitnya pemasaran produk celengan karakter yang menyebabkan kurang tercapainya tujuan dari program pelatihan.

#### **B. SARAN**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian Peningkatan Keterampilan *Handicraft* Melalui (Celengan Karakter) Di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pengurus PPDI

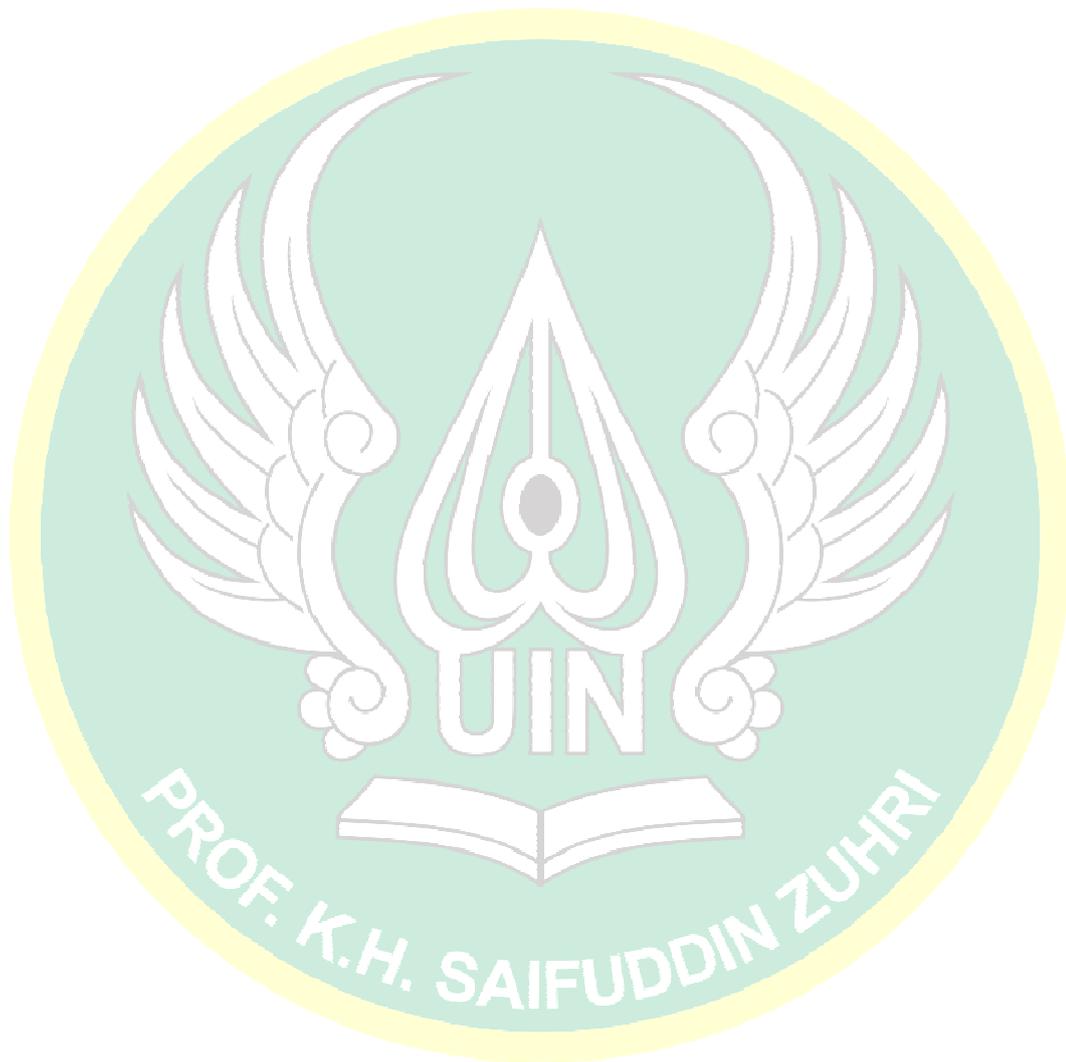
Diharapkan agar pengurus Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas mengadakan program lanjutan mengenai pemasaran agar permasalahan penyandang tuna daksa dapat teratasi.

2. Bagi Pemerintah Setempat

Diharapkan agar pemerintah dapat membantu PPDI dalam melakukan pengembangan jaringan dengan melakukan pengenalan serta promosi mengenai celengan karakter.

3. Bagi Penyandang Tuna Daksa

Diharapkan agar penyandang tuna daksa tetap terus semangat, jangan takut mencoba hal baru, serta terus melakukan peningkatan kemampuan diri.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abbasy, Khabib Al. "Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Batik Tulis (Studi Pada Pusat Belajar Masyarakat Basmala Desa Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan)." Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021.
- Agustin, Riska. "Pelaksanaan Bantuan Peningkatan Keterampilan Dalam Meningkatkan Taraf Ekonomi Masyarakat Di Desa Lereng Merangin Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Ditinjau Menurut Ekonomi Syariah." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2020.
- "Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PPDI," n.d.
- Aprilianty, Eka. "Pengaruh Kepribadian Wirausaha, Pengetahuan Kewirausahaan, Dan Lingkungan Terhadap Minat Berwira Usaha Siswa SMK." *Jurnal Pendidikan Vokasi* 2 (2012): 312.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Asyhabuddin. "Difabilitas dan Pendidikan Inklusif: Kemungkinannya di STAIN Purwokerto." *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan* 13 (2008).
- Busono, Genot Agung. "Pengaruh Sistem Pelatihan Dan Pengembangan Karyawan PT. Persada Sawit Mas (PSM) Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir." *Muqtashid* 1 (2016): 90.
- "Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah." Diakses 31 Maret 2022. <https://bpsdmd.jatengprov.go.id/indicator/27/819/1/data-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-pmks-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-tengah.html>.
- Dr. Saifuddin Azwar, MA. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Efferi, Adri. "Pengembangan Life Skill Siswa Madrasah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berkebun." *Edukasia Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12 (2017): 195.
- Erlita, Diah. "Efektivitas Program Kursus Komputer Di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Budi Perkasa Palembang." Universitas Sriwijaya, 2020.
- H, Basri. "Using qualitative in accounting and management studies: not a new agenda." *Journal of Us China Public Administrastion* 11, no. 10 (2014).
- Handayani, Nurul Eka Wahyu. "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft Oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang." Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019.
- Hasan, Moh Nashir. "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh PPDI Kota Semarang." Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018.

- “Wawancara penulis dengan Devit Kurniawan selaku Ketua PPDI pada Jumat 10 Juni 2022,” .
- “Wawancara penulis dengan Devit Kurniawan selaku Ketua PPDI pada Sabtu 25 Juni 2022,” .
- “Wawancara penulis dengan Fajar Tri selaku Anggota PPDI pada Sabtu 25 Juni 2022,” .
- “Wawancara penulis dengan Maya Nuraeni selaku anggota PPDI pada Jumat 24 Juni 2022,” .
- “Wawancara penulis dengan Purnama Wanti selaku Sekertaris pada Senin 25 April 2022,” .
- “Hasil wawancara penulis dengan Purnama Wanti selaku Sekertaris pada Senin 27 Juni 2022,” .
- “Wawancara penulis dengan Purnama Wanti selaku sekertaris PPDI pada Minggu, 26 Juni 2022,”.
- “Wawancara penulis dengan Purnama Wanti selaku Sekertaris PPDI pada Sabtu 26 Maret 2022,”.
- “Wawancara penulis dengan Raras Fadilah selaku Anggota PPDI pada Jumat 24 Juni 2022,”.
- “Wawancara penulis dengan Sandya Sanubari selaku Anggota PPDI pada Sabtu 25 Juni 2022,”.
- “Wawancara penulis dengan Devit Kurniawan selaku Ketua PPDI pada Jum'at 29 Juli 2022.”
- “Wawancara penulis dengan Purnama Wanti selaku Sekertaris PPDI pada Jum'at 29 Juli 2022.”
- ImasDianaaAprilia, Johar Permana, Liah Siti Syarifah, ”Analisis kebutuhan pelatihan kewirausahaan : sebuah upaya pengembangan kemandirian ekonomi bagi penyandang disabilitas”, Jurnal Penelitian Pendidikan (2019) : hal 358
- Indonesia. “Undang -undang tentang Penyandang Disabilitas, UU No. 8 Pasal 53 Tahun 2016,” n.d.
- Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Marom, Putri Ratna Hapsari; Afulull. “Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan Teknis Kompetensi Pengelolaan Perkantoran Berbasis Teknologi Informasi (IT) Angkatan II Tahun 2014 Pada Badan Pendidikan dan Pelatihan Provinsi Jawa Tengah.” Semarang, n.d.

- Mudmaina, Yulia. "Pemberdayaan Difabel Melalui Program Program Pengetahuan Dan Pelatihan Keterampilan ( Studi Yayasan Rumah Difabel di Jagalan kota Semarang )." Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021.
- Mukminina, Amina. "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Keterampilan Menjahit Di Yayasan Wisma Cheshire Jakarta Selatan." UIN Syarif Hidayatullah, 2013.
- Mulyati, Tatik, Ahadiati Rohmatiah, dan Dwi Nor Amadi. "Pelatihan Dan Pendampingan Penyandang Disabilitas Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Magetan." *Jurnal Terapan Abdimas* 4, no. 2 (2019): 187. <https://doi.org/10.25273/jta.v4i2.4844>.
- Noor, Agus Hasbi. "Pendidikan Keakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri." *Jurnal Empowerment* 3 (2015).
- Norafandi, Muhammad Nur Aizuddin : Diah, Nurazzura Mohamad. "The Prospects Of People With Disabilities (Pwds) Participation In Entrepreneurship: The Perspective Of University Students With Physical And Sensory Disabilities" 2, no. 2011 (2017): 79–85.
- Oktavia, Ezza; Tri, Santoso; Cipta, Nurliana. "Akseibilitas Penyandang Tuna Daksa." *Jurnal Penelitian & PPM* 5 (2018): 90.
- "Perkumpulan Penyandang Disabilitas (PPDI)." Diakses 25 April 2022. [www.ppdi.or.id/sejarah/](http://www.ppdi.or.id/sejarah/).
- Pratiwi, Imelda. "Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan." *Spirits* 5 (2014): 51.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Rasimin. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif*. Diedit oleh Mitra Cendika. Cet. 1. Yogyakarta, 2018.
- Saidah, Dauatus. "Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft: Tuna Rungu Wicara Di Yayasan Rumah Regis Tanjung Barat Jakarta Selatan." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017.
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Diedit oleh Hamzah Upu. Cet. 1. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.
- Saputra, Ayub Qadhafi. "Pembelajaran Seni Kriya Dengan Menggunakan Teknik Kolase Pada Siswa X SMA Muhammadiyah 7 Makassar." Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018.
- Sefmiwati. "Pengembangan Pmbelajaran Seni Kriya Menggunakan Teknik Pemodelan Berbasis Pendekatan Sainifik." *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 1 (2016): 40.
- Setiawan, A. Alfian. "Peran Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Terhadap Penyandang Disabilitas Pada Pemilu Legislatif 2014 Kota

- Makassar.” UIN Alauddin Makassar, 2018.
- “Sistem Informasi Panti Sosial (SIMPANTI) Di Kabupaten Banyumas.” Diakses 4 April 2022. [bpsdmd.jatengprov.go.id/eproker/cetakinovasi/?nourut=2001](https://bpsdmd.jatengprov.go.id/eproker/cetakinovasi/?nourut=2001).
- Siyoto, Sandu, dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. 1 ed. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Smith, peter: R. Keith: McGillivray, jane: Chan, Jeffrey. “Developing open employment outcomes for people with an intellectual disability utilising a Social Enterprise Framework.” *Journal Of Vocational Rehabilitation* 48, no. September (2018): 59–77. <https://doi.org/10.3233/JVR-170916>.
- Sodik, Sandu Siyoto dan Ali. *Dasar Metodologi Penelitian*. Cet. 1. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sudaresti. “Penguasaan Keterampilan Dan Motivasi Kerja Terhadap Tingkat Pendapatan Ibu Rumah Tangga Di Desa Murtigading Bantul.” *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 2 (2015): 67–84.
- Sukmana, Oman. “Program Peningkatan Keterampilan Bagi Penyandang Disabilitas Netra (Studi di Panti Rehabilitasi Bina Netra Malang, Jawa Timur).” *Sosio Konsepsia* 9, no. 2 (2020): 132–46. <https://doi.org/10.33007/ska.v9i2.1799>.
- Sukmawati, Elya. “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Membatik Di Diabel Blora Mustika Kabupaten Blora.” Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020.
- Sundari, Dewi Ayu. “Pendidikan Life Skill Bagi Santri Di Pesantren Mahasswa An Najah Purwokerto,” 2021.
- Suriati. “Pemanfaatan Limbah Daun Pisang Dalam Berkarya Seni Kaligrafi Melalui Model Pembelajaran Cooperatif Learning Pada Siswa Kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Somba Opu.” Universitas Muhammadoyah Makassar, 2018.
- Syavira, Alda. “Hubungan Dukungan Sosial Petugas Dengan Kesadaran Beribadah Penyandang Disabilitas Tuna Daksa Di Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Penyandang Disabilitas (BBRVPD) Cibinong.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020.
- Vivi Arfiani, M. Askari Zakariah dan M. Zakariyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Reseach, Reseach dan Development (R and D)*. Kolaka: Yayasan Ponpes Al Mawaddah Warahmah, 2020.
- Wisudaningsih, Nimas Kinanti. “Strategi Bersaing Pada Industri Kecil Nurani Handicraft Di Jember.” Universitas Jember, 2019.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

## Lampiran 1

### PEDOMAN WAWANCARA

1. Wawancara dengan Ketua Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas

Narasumber : Devit Kurniawan

Tanggal : 28 April 2022 –04 Juli 2022

Tempat : Arcawinangun, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas

- a) Bagaimana latar belakang berdirinya PPDI di Kabupaten Banyumas?
- b) Mengapa pelatihan celengan karakter dipilih sebagai upaya pemberdayaan penyandang tuna daksa?
- c) Apa tujuan diadakannya celengan karakter?
- d) Bagaimana proses peningkatan keterampilan melalui pelatihan celengan karakter?
- e) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelatihan celengan karakter?

2. Wawancara dengan Sekertaris Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas

Narasumber : Purnama Wanti

Tanggal : 11 Maret 2021-04 Juli 2022

Tempat : Tambak, Kecamatan Tambak, Kabuaten Banyumas

- a) Bagaimana latar belakang berdirinya PPDI di Kabupaten Banyumas?
- b) Mengapa pelatihan celengan karakter dipilih sebagai upaya pemberdayaan penyandang tuna daksa?
- c) Apa tujuan diadakannya celengan karakter?
- d) Bagaimana proses peningkatan keterampilan melalui pelatihan celengan karakter?
- e) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelatihan celengan karakter?

3. Wawancara dengan Anggota Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas

Narasumber : Maya Nuraeni

Tanggal : Jumat 24 Juni 2022

Tempat : Berkoh, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas

- a) Apa yang menyebabkan terjadinya keterbatasan fisik / kedisabilitasan?
- b) Apa alasan bergabung ke dalam PPDI?
- c) Program apa saja yang telah diikuti dalam PPDI?
- d) Perkembangan/perubahan apa saja yang telah dirasakan setelah mengikuti pelatihan celengan karakter?
- e) Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam proses pelatihan celengan karakter?
- f) Bagaimana rekomendasi untuk PPDI untuk kedepannya?

4. Wawancara dengan Anggota Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas

Narasumber : Raras Fadilah

Tanggal : Jumat 24 Juni 2022

Tempat : Berkoh, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas

- a) Apa yang menyebabkan terjadinya keterbatasan fisik / kedisabilitasan?
- b) Apa alasan bergabung ke dalam PPDI?
- c) Program apa saja yang telah diikuti dalam PPDI?
- d) Perkembangan/perubahan apa saja yang telah dirasakan setelah mengikuti pelatihan celengan karakter?
- e) Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam proses pelatihan celengan karakter?
- f) Bagaimana rekomendasi untuk PPDI untuk kedepannya?

5. Wawancara dengan Anggota Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas

Narasumber : Sandya Sanubari

Tanggal : Sabtu 25 Juni 2022

Tempat : Jln Pramuka, Kecamatan Purwokerto Kulon Kabupaten Banyumas.

- a) Apa yang menyebabkan terjadinya keterbatasan fisik / kedisabilitas?
  - b) Apa alasan bergabung ke dalam PPDI?
  - c) Program apa saja yang telah diikuti dalam PPDI?
  - d) Perkembangan/perubahan apa saja yang telah dirasakan setelah mengikuti pelatihan celengan karakter?
  - e) Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam proses pelatihan celengan karakter?
  - f) Bagaimana rekomendasi untuk PPDI untuk kedepannya?
6. Wawancara dengan Anggota Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas

Narasumber : Fajar Tri

Tanggal : Sabtu 25 Juni 2022

Tempat : Berkoh, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas

- a) Apa yang menyebabkan terjadinya keterbatasan fisik / kedisabilitas?
- b) Apa alasan bergabung ke dalam PPDI?
- c) Program apa saja yang telah diikuti dalam PPDI?
- d) Perkembangan/perubahan apa saja yang telah dirasakan setelah mengikuti pelatihan celengan karakter?
- e) Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam proses pelatihan celengan karakter?
- f) Bagaimana rekomendasi untuk PPDI untuk kedepannya?

## Lampiran II

### HASIL WAWANCARA

1. Wawancara dengan Ketua Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas

Narasumber : Devit Kurniawan

Tanggal : 28 April 2022 – 04 Juli 2022

Tempat : Arcawinangun, Kec. Purwokerto Timur, Kab. Banyumas

---

- a. Bagaimana latar belakang berdirinya PPDI di Kabupaten Banyumas?

Sebelum terbentuknya Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) DI Kabupaten Banyumas telah terdapat organisasi kedisabilitasan yang bernama Perkumpulan Penyandang Cacat Indonesia (PPCI). Perkumpulan Penyandang Cacat Indonesia (PPCI) ini sudah ada sejak tahun 2000 an, sedangkan Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) baru berdiri pada tahun 2018. Sejak PPDI berdiri PPCI mulai menghilang, sehingga banyak yang mengira bahwa PPDI di Kabupaten Banyumas merupakan PPCI yang telah berganti nama. Namun sebenarnya PPDI dan PPCI merupakan 2 organisasi yang berbeda dan pengurus didalamnya pun berbeda. dengan ketua PPDI pertama Apri Suhartanto yang kemudian digantikan oleh saya sendiri. PPDI merupakan organisasi berskala nasional yang berada di bawah binaan Dinas Sosial Kabupaten Banyumas. Kami diberi sekre oleh dinas sosial kabupaten banyumas yang berlokasi di Jln Gerilya, Berkoh yang rencananya akan kami manfaatkan untuk melakukan berbagai aktivitas yang menunjang untuk peningkatan potensi teman-teman disabilitas. Dalam menjalankan program kami mengacu kepada anggaran dasar dan anggaran rumah tangga serta melalui pertimbangan serta ijin dari dewan pertimbangan.

- b. Mengapa pelatihan celengan karakter dipilih sebagai upaya pemberdayaan penyandang tuna daksa?

Pada awalnya kami mendengarkan serta menerima masukan dari teman-teman penyandang tuna daksa. Setelah itu seluruh permasalahan serta saran dari penyandang tuna daksa ditampung dan dari pengurus mendiskusikan serta menimbang mengenai permintaan teman-teman. Dalam penentuan jenis usaha harus disesuaikan dengan keterbatasan yang dimiliki teman-teman agar tidak kesulitan dalam proses pembuatan. Pada saat itu ada dua pilihan pelatihan antara desain grafis dan pembuatan celengan karakter. Untuk menggelar pelatihan desain grafis sebenarnya kita terkendala SDM dan perlengkapan kita diharuskan bisa menggunakan komputer atau laptop dan untuk SDM teman-teman penyandang tuna daksa harus mengerti mengenai dasar-dasar menggunakan laptop dan komputer agar pelaksanaan pelatihan bisa berjalan dengan baik. Jadi kita putuskan untuk menggelar pelatihan celengan karakter karena dengan keterbatasan fisik yang kami miliki tidak menyulitkan kami dalam proses pembuatan celengan, tidak memerlukan tenaga yang besar, hanya memerlukan ketekunan saat mengamplas dan mengecat saja mba, selebihnya saya rasa cukup mudah. Pelatihan ini tentunya selaras dengan visi dan misi dari PPDJ.

- c. Apa tujuan diadakannya celengan karakter?

Tujuan dari pelatihan pembuatan celengan karakter adalah meningkatkan keterampilan yang diharapkan nantinya teman-teman bisa produktif dan mampu membuka usaha secara mandiri.

- d. Bagaimana proses peningkatan keterampilan melalui pelatihan celengan karakter?

Dalam menyelenggarakan pelatihan celengan karakter kami bekerja sama dengan Dinas Tenaga Kerja Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Dinnakerkop UKM) Kabupaten Banyumas dan Dinas Tenaga Kerja (Disnaker) Provinsi Jawa Tengah. Kami melakukan koordinasi dengan dinas tersebut mengenai pelatihan celengan yang rencananya akan kami adakan. Kemudian kami difasilitasi oleh Disnakerkop UKM berupa lokasi

untuk kami menyelenggarakan pelatihan dan Disnakertrans Prov memberikan fasilitas berupa materi seperti uang transport, bahan baku gipsum, dan cetakan celengan karakter. Proses peningkatan keterampilan dilaksanakan selama tiga hari. Hari pertama dimulai dari pembukaan, pemberian motivasi untuk para penyandang tuna daksa agar tetap semangat, setelah itu penjelasan mengenai tata cara pembuatan celengan karakter. Kemudian hari kedua teman-teman penyandang tuna daksa mulai mempraktekkan membuat celengan karakter berdasarkan materi yang diperolehnya di hari pertama, dimulai dari membuat adonan gipsum terlebih dahulu hingga akhirnya adonan tersebut dimasukkan ke dalam cetakan. Hari ketiga celengan karakter sudah mengeras. Untuk mempercantik celengan, maka perlu diampelas terlebih dahulu agar permukaan lebih halus dan di beri cat. Hari ketiga diakhiri dengan penutupan sembari pemberian modal berupa uang, alat cetak dan bahan baku (gipsum).

e. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelatihan celengan karakter?

Untuk hambatan dalam pelatihan celengan karakter tidak ada semua berjalan dengan baik. Menurut saya faktor yang mendorong lancarnya pelatihan celengan ini karena ada bantuan dari Disnakerkop UKM Kabupaten Banyumas, Disnakertrans Provinsi, serta semangat yang tinggi dari teman teman penyandang tuna daksa untuk belajar dan mencoba hal yang baru.

2. Wawancara dengan Sekretaris Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas

Narasumber : Purnama Wanti

Tanggal : 11 Maret 2022-04 Juli 2022

Tempat : Tambak, Kec. Tambak, Kab. Banyumas

---

a. Bagaimana latar belakang berdirinya PPDI di Kabupaten Banyumas?

Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas berhasil dirintis pada tanggal 8 April 2018, dengan ketua pertama

Apri Suhartanto (Alm). PPDI merupakan induk dari organisasi disabilitas lainnya seperti pertuni, gerkatin, dan lain-lainnya, sehingga ketika ada rapat atau sosialisasi dari pemerintah PPDI menggandeng organisasi disabilitas lainnya. Untuk keanggotaan PPDI ini organisasi terbuka sehingga tidak ada pendaftaran untuk menjadi anggota PPDI karena setiap penyandang tuna daksa di Kabupaten Banyumas sudah pasti masuk ke dalam daftar anggota PPDI. Saat ini PPDI di ketuai oleh Devit Kurniawan dan berdasarkan data terdapat 2000 yang tercatat sebagai anggota dan saat ini terdapat 50 anggota yang aktif di dalam PPDI ini. Untuk pelatihan pembuatan celengan karakter berhasil terlaksana pada 12 April bertempat di Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Banyumas. Jumlah peserta pelatihan ada 20 orang yang seluruhnya merupakan penyandang disabilitas daksa.

- b. Mengapa pelatihan celengan karakter dipilih sebagai upaya pemberdayaan penyandang tuna daksa?

Pada saat pertemuan rutin kami membuka sesi untuk teman-teman penyandang tuna daksa agar dapat bersuara dan menyampaikan permasalahan yang dihadapinya. Dengan teknis teknis ketua membuka forum diskusi kemudian dilanjutkan oleh penyandang tuna daksa untuk menyatakan pendapat maupun saran, yang nantinya akan ditanggapi oleh pengurus PPDI. Yang mana nanti dari pengurus akan dirundingkan untuk diari jalan keluarnya demi kesejahteraan bersama. Kami juga memberikan motivasi dan penguatan kepada teman-teman penyandang tuna daksa tidak putus semangat. Pada saat diskusi saya mendengar permasalahan yang dimiliki teman-teman penyandang tuna daksa seperti permasalahan ekonomi telah menjadi permasalahan umum yang dimiliki penyandang disabilitas, seperti usaha yang tidak berkembang dan bahkan terhenti akibat imbas dari pandemi Covid 19, sehingga penghasilan dari penjualan untuk tiap harinya tidak menentu. Kemudian saya memberikan saran kepada pengurus PPDI lainnya untuk mengadakan pelatihan celengan karakter. Saya memilih mengusulkan pelatihan celengan karakter ini karena saya melihat teman teman penyandang disabilitas yang masih kurang produktif

karena rata rata pekerjaan penyandang tuna daksa adalah pedagang namun barang-barang yang diperoleh berasal dari pengepul, dengan adanya pelatihan ini teman-teman penyandang tuna daksa bisa melakukan produksi sendiri. Sehingga saya usulkan untuk mengadakan pelatihan ini, selain itu saya juga telah mencoba untuk memproduksi pelatihan celengan karakter ini dan menjualnya, menurut saya celengan karakter ini dalam proses pembuatannya tidak memerlukan tenaga yang besar dan tidak terlalu susah juga untuk kami penyandang tuna daksa.

c. Apa tujuan diadakannya celengan karakter?

Untuk menambah pengetahuan dan keterampilan penyandang tuna daksa saya harap setelah diadakan pelatihan celengan karakter teman-teman bisa produksi mandiri dan bisa meningkatkan pendapatan penyandang tuna daksa

d. Bagaimana proses peningkatan keterampilan melalui pelatihan celengan karakter?

Kami dari PPDI mencoba mengajukan proposal tahun 2019 ke Dinas Tenaga Kerja Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Dinnakerkop UKM) Kabupaten Banyumas sebagai pihak yang berwenang menyelenggarakan pelatihan-pelatihan. PPDI melakukan koordinasi dengan pihak terkait mengenai rencana pelatihan yang ingin kami selenggarakan, namun terhenti karena terkendala pandemi covid 19 hingga tahun 2020 kami baru memperoleh informasi dari dinas bahwa pelaksanaan pelatihan bisa dilaksanakan di bulan April 2021. Pelatihan ini terlaksana dalam 3 hari. Untuk pelatih pembuatan celengan karakter ditunjuk oleh dinas yaitu Beja dan 2 pendamping yang berasal dari PPDI. Hari pertama pembukaan, dimulai dengan sambutan, pemberian motivasi oleh dinas untuk menambah semangat teman-teman tuna daksa, dan dilanjutkan pemberian materi mengenai pembuatan celengan karakter. Hari kedua teman-teman mulai membuat celengan mulai dari membuat adonan hingga mencetak. Hari ketiga mulai mengamplas dan mengecat, dan ditutup dengan pemberian fasilitasi modal berupa uang transpot, bahan baku (gypsum), dan cetakan

celengan karakter. Untuk tahap evaluasi dari PPDI sendiri tidak ada, evaluasi dilaksanakan oleh pihak Dinas Tenaga Kerja (Disnaker) Provinsi Jawa Tengah setelah satu tahun pelatihan. Evaluasi dilakukan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan di dalam web yang telah ditentukan. Setelah selesainya pelatihan kami membentuk kelompok yaitu Kelompok Berkah Mandiri yang dibina oleh Disnakertrans Prov. Dan Dinnakerkop UKM ”

- e. Bagaimana proses peningkatan keterampilan melalui pelatihan celengan karakter?

Hambatannya pelatihan celengan ini sempat tertunda karena adanya pandemi Covid 19, untuk hambatan saat pelaksanaan pelatihan saya rasa tidak ada, hanya saja setelah pelatihan teman-teman kesulitan dalam pemasarannya. Menurut saya lancarnya pelatihan pembuatan celengan karakter karena tidak lepas dari dukungan pemerintah terutama Disnakerkop UKM Kabupaten Banyumas dan Disnakertrans Provinsi yang telah memberikan dorongan serta memfasilitasi kegiatan kami sehingga pelatihan celengan karakter ini bisa berjalan dengan baik.

3. Wawancara dengan Anggota Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas

Narasumber : Maya Nuraeni  
Tanggal : Jumat 24 Juni 2022  
Tempat : Berkoh, Kec. Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas

- 
- a. Apa saja yang menyebabkan keterbatasan fisik / kedisabilitasan?

Saya sebenarnya lahirnya normal bisa berjalan mba, tapi saat umur 2 tahun saya sakit panas, tiba tiba terkena polio tapi saat itu saya masih belum menggunakan tongkat. Saya baru memakai tongkat setelah menikah.

- b. Apa alasan bergabung ke dalam PPDI?

Saya ini kan memiliki keterbatasan/kekurangan fisik, jadi saya ingin mencari teman yang sama sama memiliki kekurangan untuk memotivasi diri

saya sendiri agar lebih bersyukur dan bersemangat karena masih banyak yang lebih kurang berunding di banding saya

c. Program apa saja yang telaah diikuti dalam PPDI?

Saya sudah kurang lebih 6 tahun bergabung disini, mengikuti perkumpulan yang diadakan rutin setiap satu bulan sekali, dan pelatihan pembuatan celengan karakter

d. Perkembangan/perubahan apa saja yang telah dirasakan setelah mengikuti pelatihan celengan karakter?

Sangat senang dengan mengikuti program ini saya memperoleh pengalaman dan ilmu terutama, karena sebelumnya saya sama sekali belum bisa membuat celengan karakter dengan adanya pelatihan ini saya bisa membuat sendiri celengan karakter dan menjualnya meskipun sedikit demi sedikit.

e. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam proses pelatihan celengan karakter?

Untuk kendala dalam pelatihan tidak ada, pelatihan berjalan dengan baik dan lancar, hanya saja saya kesulitan saat proses pemasaran karena celengan karakter ini belum dikenal oleh banyak masyarakat luas terutama di kabupaten banyumas ini. Pelatih yang supel sehingga mudah ditangkap dari apa yang disampaikan, kedua karena semangat yang tinggi dari teman penyandang tuna daksa untuk belajar sehingga acara bisa berjalan dengan lancar.

f. Bagaimana rekomendasi untuk PPDI kedepannya?

Harapannya dengan adanya PPDI ini bisa merubah pandangan orang-orang mengenai penyandang disabilitas yang saat ini masih dipandang sebelah mata, kita harus bisa menunjukkan bahwa kita bisa bangkit dan kita bisa mandiri.

4. Wawancara dengan Anggota Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas

Narasumber : Raras Fadilah

Tanggal : Jumat 24 Juni 2022

Tempat :Berkoh, Kec. Purwokerto Selatan, Kab. Banyunas

---

- a. Apa yang menyebabkan terjadinya keterbatasan fisik/kedisabilitas?

Dulu waktu kecil saya disuntik tapi kebanyakan suntik jadi terkena polio.

- b. Apa alasan bergabung kedalam PPDI?

Alasan saya bergabung di PPDI ini untuk mencari teman, dan kesibukan saja supaya tidak jenuh dirumah.

- c. Program apa saja yang telah diikuti dalam PPDI?

Saya sudah bergabung di PPDI sudah 6 tahun, jadi cukup banyak, dulu pernah ikut pelatihan membatik, membuat telur asin, pelatihan internet, yang terakhir pelatihan pembuatan celengan karakter.

- d. Perkembangan/perubahan apa saja yang telah dirasakan setelah mengikuti pelatihan celengan karakter?

Perubahan yang saya rasakan penambahan pengetahuan mengenai pembuatan celengan karakter karena sebelumnya saya belum bisa membuat.

- e. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam proses pelatihan celengan karakter?

Kendala saat pelatihan tidak ada, hanya saja pada saat setelah pelatihan saya kesulitan saat memasarkannya karena tidak bisa melakukan pemasaran dengan *offline* maupun *online* jadi saya mulai berhenti membuat karena celengan sudah menumpuk karena tidak terjual. Untuk faktor pendorong menurut saya lancarnya program ini karena tingginya antusias dari teman-teman semua ketika melaksanakan pelatihan pembuatan celengan karakter yang dilaksanakan di disnakerkop UKM, sehingga pelatihan tersebut dapat berjalan lancar.

- f. Bagaimana rekomendasi untuk PPDI kedepannya?

Saran saya perlu diadakan pelatihan atau penyuluhan mengenai promosi serta penjualan dimedia online, karena menurut saya kurang lengkap jika kita hanya belajar produksi namun kesulitan dalam memasarkannya.

5. Wawancara dengan Anggota Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas

Narasumber : Sandya Sanubari

Tanggal : Sabtu 25 Juni 2022

Tempat : Jln Pramuka, Kec. Purwokerto Kulon, Kab. Banyumas.

---

a. Apa yang menyebabkan terjadinya keterbatasan fisik/kedisabilitasannya?

Saya agak lupa, kata orang tua saya saya jatuh saat masih kecil.

Dulu saya diajak teman untuk bergabung mba awalnya, jadi saya putuskan bergabung.

b. Apa alasan bergabung ke dalam PPDI?

Saya sudah bergabung PPDI selama 5 tahun, biasanya saya ikut musyawarah yang satu bulan sekali, kalo program pelatihan saya pernah mengikuti pelatihan pertanian, sama celengan karakter.

c. Program apa saja yang telah diikuti di dalam PPDI?

Perubahan setelah pelatihan sudah pasti ada penambahan pengetahuan mba, untuk ekonomi alhamdulillah bisa menambah penghasilan meskipun sedikit-sedikit.

d. Perkembangan//Perubahan apa saja yang telah dirasakan setelah mengikuti pelatihan celengan karakter?

Kendala dalam pelatihan tidak ada, Lancarnya pelatihan ini tidak lepas dari dukungan dari Dinnakerkop UKM Kabupaten Banyumas dan Disnakertrans Provinsi yang telah memfasilitasi pelatihan dan memberikan kami modal awal. dan semangat teman-teman yang luar biasa mba, karena pelatihan ini tiga hari dan berangkat itu jam 7 harus *on time* mba.

e. Bagaimana rekomendasi untuk PPDI kedepannya?

Saran saya untuk PPDI ini kan teman teman kan memiliki semangat yang bagus mba, jadi saya harap PPDI bisa menjadi ruang untuk menyalurkan semangat teman-teman.

6. Wawancara dengan Anggota Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Banyumas

Narasumber : Fajar Tri

Tanggal : Sabtu 25 Juni 2022

Tempat : Berkoh, Kec. Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas

---

a. Apa yang menyebabkan terjadinya keterbatasan fisik/kedisabilitasannya?

Dulu saya terkena polio sejak umur 5 tahun

b. Apa alasan bergabung ke dalam PPDI?

Karena saya senang belajar dan mencari pengalaman, dulu saya melihat di PPDI ini sering ada pelatihan dan penyuluhan jadi saya tertarik untuk bergabung.

c. Program apa saja yang telah diikuti dalam PPDI?

Saya sudah bergabung di PPDI ini selama 5 tahun, jadi untuk pelatihan banyak yang saya ikuti ada pelatihan komputer, latihan bercocok tanam, pembibitan tanaman, dan latihan pembuatan celengan, kalo sekarang sedang latihan bikin tusuk sate.

d. Perkembangan/perubahan apa saja yang telah dirasakan setelah pelatihan celengan karakter?

Sebenarnya untuk perkembangan setelah adanya pelatihan menurut saya belum ada, karena sebelum memperoleh pelatihan saya sudah bisa membuat celengan.

e. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam proses pelatihan celengan karakter?

Untuk kendala saya rasa tidak ada, semua berjalan dengan baik dan lancar. Hanya saja kita kesulitan saat pemasaran produknya karena celengan karakter ini kurang banyak peminatnya. Menurut saya lancarnya pelatihan ini karena kekompakan teman-teman penyandang tuna daksa sehingga memicu semangat untuk belajar yang sangat tinggi, karena pelatihan kan dilaksanakan 3 hari.

f. Bagaimana rekomendasi untuk PPDI kedepannya?

Saran saya untuk PPDI terus bergerak, dan maju karena sangat membantu untuk kita disabilitas mba, dengan adanya PPDI ini sangat membantu kita dari yang tadinya kita belum bisa mandiri sekarang berkat pelatihan dan penyuluhan yang telah diperoleh teman-teman bisa menjadi lebih mandiri.



Lampiran III

DOKUMENTASI



Pelatihan Pembuatan Celengan Karakter pada 12 April 2021  
Di Dinnakerkop UKM Kab. Banyumas



Wawancara dengan Devit Kurniawan selaku Ketua PPDI Kab. Banyumas



Wawancara dengan Purnama Wanti selaku Ketua PPDI Kab. Banyumas



Wawancara dengan Maya Nuraeni selaku Anggota PPDI Kab. Banyumas



Wawancara dengan Raras Fadilah selaku Anggota PPDI Kab. Banyumas



Wawancara dengan Fajar Tri selaku Anggota PPDI Kab. Banyumas



Wawancara dengan Sandya Sanubari selaku Anggota PPDI Kab. Banyumas

## Lampiran IV

### SURAT IJIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KHAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 43a Purwokerto 53126  
Telpun (0281) 435624, Faksun (0281) 436593  
www.uin-sbu.ac.id

Nomor : B.728/Ln.19/Fd.J.Kpm/Pp.05.3/6/2022 Purwokerto, 20 Juni 2022  
Lampiran : 1 (Satu) Bendel  
Hal : Permohonan Ijin Riset Individual

Kepada Yth. :  
Ketua Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (Ppd) Kabupaten  
Banyumas  
Di  
Banyumas

**Assalamu'alaikum. Wr. Wb**

Diberifhukan Dengan Hormat Bahwa Dalam Rangka Pengumpulan Data Untuk  
Penyusunan Penelitian Mahasiswa, Maka Kami Mohon Dengan Hormat Kepada  
Bapak/Ibu Berkenan Untuk Memberikan Ijin Riset Kepada Mahasiswa Kami  
Sebagai Berikut :

1. Nama : Haena Luthfa Ar Razan
2. Nim : 1817104020
3. Semester : 8
4. Jurusan : Konseling Dan Pengembangan Masyarakat
5. Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
6. Alamat : Bojong, Rt 02 Rw 03, Purbalingga
7. Judul : Peningkatan Keterampilan Penyandang Tuna Daksa Melalui  
Handicraft (Celengan Karakter) Di Perkumpulan Penyandang  
Disabilitas Indonesia (Ppd) Kabupaten Banyumas

Adapun Riset Tersebut Akan Dilaksanakan Dengan Ketentuan Sebagai Berikut:

1. Obyek : Peningkatan Keterampilan Melalui Handicraft Celengan  
Karakter
2. Tempat/Lokasi : Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (Ppd)  
Purwokerto
3. Tanggal Riset : 22 Juni-22 Agustus 2022
4. Metode Penelitian : Wawancara, Observasi, Dan Dokumentasi

Kemudian Atas Ijin Dan Perkenan Bapak/Ibu, Sebelumnya Kami Ucapikan Terima  
Kasih.

**Wassalamu'alaikum. Wr. Wb**

Ketua Jurusan,

Nur Azizah, M.Si

## Lampiran V

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

#### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

##### A. Identitas Diri

Nama : Hasna Luthfia Ar Razan  
Tempat, tanggal lahir : Sukoharjo, 21 Maret 2000  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Bojong RT 02 RW 03  
Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga  
Nama Ayah : Tintoni  
Nama Ibu : Mintarsih

##### B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SD Negeri 1 Bojong  
2. SMP/MTs : MTs Ushriyyah Purbalingga  
3. SMA/MA : MA Negeri Purbalingga  
4. Perguruan Tinggi : S1 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
(Dalam Proses)

##### C. Riwayat Organisasi

Forum Perkumpulan Mahasiswa Purbalingga Perwira (FOSISPURA)

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 08 Juli 2022

**Hasna Luthfia Ar Razan**  
**NIM. 1817104020**